

**KONSEP ADAB TERHADAP GURU DALAM MENUNTUT
ILMU PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK
PADA MA KELAS X**

SKRIPSI



Oleh

NOVINDA ELLYSTA SARI
NIM. 201190202

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Sari, Novinda Ellysta. 2023. *Konsep Adab Terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci: Adab Terhadap Guru, Menuntut Ilmu, Materi Akidah Akhlak.

Adab merupakan sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan manusia dari segala mara bahaya. Adab mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penanaman adab seseorang yaitu melalui kegiatan pembelajaran dalam ranah pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran adab sangat penting untuk diimplementasikan terutama adab terhadap guru. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cerminan tentang merosotnya adab murid. Dengan melihat problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan, terkhusus adab seorang murid terhadap guru, penulis ingin membahas lebih dalam mengenai adab dengan mempelajari lebih jauh konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama' besar yang telah memberikan banyak sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan terutama dalam ranah pendidikan agama. Konsep-konsep KH. Hasyim Asy'ari merupakan jawaban atas berbagai permasalahan mengenai adab.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari (2) untuk mendeskripsikan relevansi konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sumber data yang digunakan adalah kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan buku siswa Akidah Akhlak pada MA kelas X. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari ada dua belas, yaitu berusaha istikharah mencari guru yang tepat, mencari guru yang kenyang akan ilmu, patuh dan bertata krama kepada guru, memuliakan guru, menunaikan hak-hak guru, husnudzan kepada guru, bertata krama ketika menemui guru, bertata krama ketika berada satu ruangan dengan guru, jika tidak setuju dengan guru, pelajar harus tetap bertata krama, menunjukkan sikap semangat belajar kepada guru, bertata krama dalam komunikasi dengan guru, dan bertata krama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi. (2) relevansi konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu konsep adab terhadap guru tentang murid harus patuh dan beradab kepada guru, relevan dengan menunjukkan rasa rendah hati, hormat serta sopan santun dan menaati perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan agama. Konsep adab terhadap guru tentang murid harus menunaikan hak guru, relevan dengan selalu menjaga nama baik guru, mengunjungi guru ketika tertimpa musibah, dan tetap mengakui sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar lagi. Konsep adab terhadap guru tentang murid harus bertata krama ketika berada dalam satu ruangan dengan guru, relevan dengan memperhatikan ketika guru sedang memberikan pelajaran. Konsep adab terhadap guru tentang murid harus bertata krama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi, relevan dengan jika bertemu guru ucapkanlah salam dan patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Novinda Ellysta Sari
NIM : 201190202
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Adab Terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya
Dengan Materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I

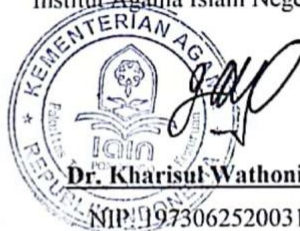
NIDN. 2018088401

Ponorogo, 10 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisuf Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Novinda Ellysta Sari
NIM : 201190202
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Adab Terhadap Guru Dalam Menuntut Ilmu Perspektif KH.
Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak pada
MA Kelas X.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 22 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Ponorogo, 29 Mei 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Murni
NIP. 196807051990031001



Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.	(<u>Miftahul Ulum</u>)
Penguji I	: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.	(<u>Miftachul Choiri</u>)
Penguji II	: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.	(<u>Yusmicha Ulya Afif</u>)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novinda Ellysta Sari
NIM : 201190202
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Adab Terhadap Guru Dalam Menuntut Ilmu Perspektif KH.
Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Pada
MA Kelas X.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2023

Penulis



Novinda Ellysta Sari
NIM. 201190202

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novinda Ellysta Sari

NIM : 201190202

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Adab Terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya
Dengan Materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2023

Yang membuat pernyataan



Novinda Ellysta Sari

NIM. 201190202

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah.....	7
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
H. Metode Penelitian	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	11
a. Sumber Data Primer	11
b. Sumber Data Sekunder	11
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	14
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Adab Terhadap Guru	17
1. Pengertian Adab	17
2. Pengertian Guru	19
3. Peran Guru	23
4. Konsep Adab Terhadap Guru	26
B. Menuntut Ilmu	28
1. Pengertian Menuntut Ilmu	28
2. Hukum Menuntut Ilmu	30
C. Tinjauan Materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X.....	31
1. Pengertian Materi Akidah Akhlak.....	31
2. Materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X	31

BAB III KONSEP ADAB TERHADAP GURU PERSPEKTIF KH. HASYIM

ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari	37
B. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	39
C. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	41
D. Konsep Adab Terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari	42

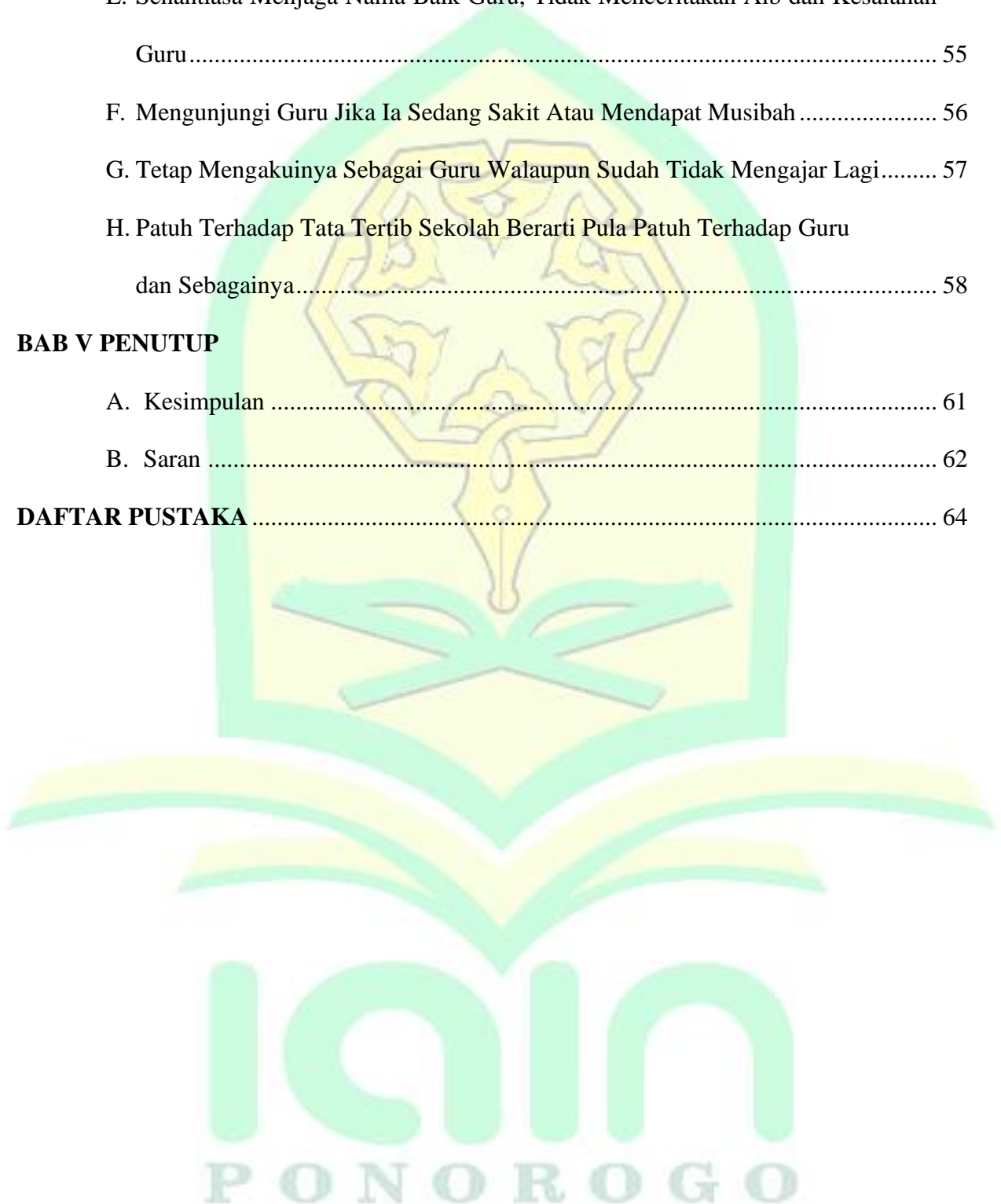
BAB IV RELEVANSI KONSEP ADAB TERHADAP GURU PERSPEKTIF KH.

HASYIM ASY'ARI DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK PADA MA

KELAS X

A. Jika Bertemu dengan Guru Ucapkanlah Salam.....	51
B. Perhatikan Ketika Guru Sedang Memberikan Pelajaran.....	52
C. Tunjukkan Rasa Rendah Hati Dan Hormat Serta Sopan Santun.....	53

D. Menaati Perintahnya Selama Perintah Itu Tidak Bertentangan Dengan Ajaran Agama	54
E. Senantiasa Menjaga Nama Baik Guru, Tidak Menceritakan Aib dan Kesalahan Guru.....	55
F. Mengunjungi Guru Jika Ia Sedang Sakit Atau Mendapat Musibah	56
G. Tetap Mengakuinya Sebagai Guru Walaupun Sudah Tidak Mengajar Lagi.....	57
H. Patuh Terhadap Tata Tertib Sekolah Berarti Pula Patuh Terhadap Guru dan Sebagainya.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab merupakan sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan manusia dari segala mara bahaya.¹ Adab mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adab, seseorang tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada disekitarnya. Kepribadian seseorang tercermin dari adab dan keimanannya, sehingga adab dijadikan sebagai tolok ukur kualitas kebaikan seseorang.²

Kecerdasan spiritual dan adab dalam diri seseorang dapat dibentuk melalui pendekatan diri kepada Allah. Dengan usaha pendekatan tersebut, seseorang dapat mengenal ilmu bagaimana cara menyucikan jiwa, membersihkan hati, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adab adalah sesuatu yang diperoleh dan bukan berasal dari bawaan. Budi pekerti akan dipengaruhi dari usia pertama dalam kehidupan. Sehingga proses penanaman akhlak atau adab harus dilakukan sejak dini, agar ketika menginjak usia dewasa akan siap menghadapi tantangan dunia luar dengan adab tersebut. Karena menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangannya, sehingga perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan diri agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang dapan merusak masa depannya.³ Nabi Muhammad SAW hadir ke dunia ini untuk menanamkan akhlak atau adab yang baik dalam kehidupan umatnya, maka Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan,

¹ Cahniyo Wijaya Kuswanto, et al, "Kiat-Kiat Mengembangkan Perilaku Baik (Akhlakul Karimah) Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ashgar*, Vol 1, No. 1, 2021, 31.

² Abdul Halik dan Saira, "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah", *Istiqra' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. V, No. 2, Maret 2018, 3.

³ Qori'atul Munia Asri dan Erwin Yudi Prahara, "Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak Dengan Metode Uswatun Hasanah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020, 142.

khususnya pendidikan adab yang disebut juga dengan pendidikan akhlak dan lebih sering disebut dengan pendidikan karakter.⁴

Menurut Imam al-Ghazali adab adalah sebuah perbuatan terpuji yang mendarah daging dan muncul pada diri seseorang tanpa adanya unsur keterpaksaan.⁵ Pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam berperan sebagai ekspresi dan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi selanjutnya. Etika yang dibimbing di bawah naungah Allah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam di formulasikan dalam budaya religius agar tetap berfungsi dan berkembang di masyarakat dari waktu ke waktu.⁶

Dalam dunia pendidikan, guru adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya guru murid tidak akan berhasil dalam proses pembelajaran. Terwujudnya keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menciptakan keefektifan hubungan antara guru dengan murid. Sehingga dapat saling memahami hak dan kewajibannya satu sama lain. Dengan komunikasi tersebut, bukan hanya kegiatan pembelajaran yang berhasil diwujudkan akan tetapi juga akan timbul rasa saling menghargai. Dalam hal menuntut ilmu adab murid terhadap guru adalah salah satu hal yang harus diperhatikan. Sehingga murid tidak bersikap semena-mena terhadap guru. Hal tersebut dilakukan agar murid mendapat keberkahan dalam menuntut ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji.⁷

Dalam dunia pendidikan saat ini, terjadinya fenomena kenakalan remaja di lingkup sekolah sebagai cerminan menurunnya adab siswa dikalangan pendidikan, baik berawal dari pemimpin, guru, maupun murid. Keadaan tersebut akan memberi dampak pada kualitas mutu

⁴ Zidane Ardiansyah, Ryan Gunawan, dan Ani Nur Aeni, "Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Karimah Bagi Mahasiswa Dalam Menjalani Kehidupan Perkuliahan," *Jurnal: Pengabdian Untukmu Negeri*, Vol. 5, No. 2, November 2021, 146.

⁵ Afidah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam* (Lampung: CV Iqra, 2018), 107.

⁶ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: AIB Press, 2015), 1.

⁷ Akhmad Baihaqi, "Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad dan Matan)", *Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1, 2018, 63.

pendidikan. Moralitas siswa yang menyimpang atau bahkan hampir hilang adalah salah satu contoh merosotnya adab. Banyaknya siswa yang tidak berpegang teguh pada ajaran Islam dalam hal berbicara, bertindak, dan berpakaian dengan cara yang etis dan sesuai dengan tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan betapa parahnya kerusakan moral, etika, dan karakter. Sehingga adab harus benar-benar ditanamkan pada seluruh manusia, mulai dari siswa, guru, dan lainnya.⁸

Menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang paling mulia dihadapan Allah SWT. Mengkaji ilmu yang didasari dengan iman kepada Allah akan bernilai ibadah, maka semua makhluk yang ada di bumi ikut serta untuk mendoakannya. Untuk memperoleh ilmu seseorang harus berupaya dengan melibatkan diri dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.⁹ Peserta didik adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, bimbingan mengenai penanaman adab kepada peserta didik benar-benar dibutuhkan agar dapat menciptakan manusia yang kuat akan keimanannya dan budi pekertinya.¹⁰

Akidah akhlak adalah salah satu sub bab mata pelajaran PAI yang di dalamnya terdapat materi yang membahas tentang ajaran agama Islam dari segi Aqidah dan Akhlak.¹¹ Terlihat dari tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu menanamkan pola tingkah laku peserta didik melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera, sehingga mampu mewujudkan peserta didik sebagai manusia yang sempurna atau insan kamil. Selain itu, pendidikan Akidah Akhlak juga bertujuan dapat mendorong manusia ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Akidah

⁸ Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, 2017, 2.

⁹ Alzaviana Putri, "Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 01, 2022, 88.

¹⁰ A. Rifqy Hanif dan Abdul Khobir, "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al-Akhlak)", *Jurnal: Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 1, 2013, 52.

¹¹ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak", *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, 2020, 80.

Akhlak mengarahkan peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriyah dan batiniah, keselasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.¹²

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Hassan, Fatanah, Radiah, Anis, Maksum, Maimunah, Adnan, dan Nahrawi. Beliau diasuh oleh orang tua dan kakenya di Pesantren Gedong hingga usia lima tahun. Beberapa orang telah mempercayai bahwa tanda kecerdasan dan ketenaran K.H. Hasyim Asy'ari adalah dikarenakan lamanya beliau dalam rahim sang ibu yang selama empat belas bulan. KH. Hasyim Asy'ari pada masa mudanya telah menyediakan dua sistem pendidikan untuk orang asli Indonesia. Pertama, disediakan pesantren untuk membekali para santri dengan pendidikan yang terfokus pada pendalaman ilmu agama. Kedua, sistem pendidikan Barat yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda dan bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menempati posisi administrasi tingkat rendah maupun menengah.¹³

Menurut KH. Hasyim Asy'ari untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an dan sunnah secara benar dan bermadzhab merupakan suatu sikap yang tak terelakkan. Untuk itulah, KH Hasyim Asyari, menyimpulkan bahwa pemahaman agama dan fiqih tertuang dalam empat madzhab (Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi) yang menjadi ciri utama paham Ahlussunah dan NU.¹⁴ Hasyim Asy'ari lebih besar dari NU yang didirikannya. Hidupnya beliau dikorbankan demi Islam dan perjuangannya dikorbankan untuk ilmu dan keluhuran, demi terangnya cahaya cinta dan kemerdekaan. Di samping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang KH. Hasyim Asy'ari juga termasuk penulis atau pengarang yang produktif. Dipercayai bahwa sumbangan pemikiran beliau yang didedikasikan dalam bentuk karya tulis telah terbukti banyak menjawab berbagai permasalahan yang ada dimasyarakat. Ketika umat Islam banyak yang

¹² Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, 36.

¹³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2000), 7.

¹⁴ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 18.

kurang memahami persoalan akidah, beliau memberikan penjelasan dengan menyusun beberapa kitab mengenai pendidikan adab. Kitab yang membahas tentang adab ada bermacam-macam, seperti kitab *Ta'limu al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Kitab tersebut berisi beberapa hal yang harus dijadikan pedoman oleh seorang pelajar dan pengajar agar dapat mewujudkan proses belajar mengajar dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Penulis telah melakukan perbandingan antara kitab *Ta'limu al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, dan penulis lebih memilih untuk menganalisis kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari karena kitab tersebut pembahasan disetiap babnya lebih rinci dan jelas dibandingkan dengan kitab *Ta'limu al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji.¹⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam tentang konsep adab terhadap guru dalam menuntut ilmu dengan judul “Konsep Adab Terhadap Guru dalam Menuntut Ilmu Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Pada MA Kelas X”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua hal, yang pertama yaitu bagaimana konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta bagaimana relevansi konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu pada bab VII materi “Ayo Kita Hormati Orang Tua dan Guru Kita”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep adab terhadap guru dalam menuntut ilmu perspektif KH. Hasyim Asy'ari?

¹⁵ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 40.

2. Bagaimana relevansi konsep adab terhadap guru dalam menuntut ilmu perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan materi Akidah Akhlak Pada MA Kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di ungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep adab terhadap guru dalam menuntut ilmu perspektif KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep adab terhadap guru dalam menuntut ilmu perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan materi Akidah Akhlak Pada MA Kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teritis dan praktis. Dengan demikian kajian ini dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Kemampuan menemukan konsep adab dalam menuntut ilmu perspektif KH. Hasyim Asy'ari secara teoritis merupakan manfaat dari penelitian ini. Eksplorasi ini diharapkan memiliki opsi untuk menyumbangkan pemikiran dalam pendidikan Islam, serta sebagai bahan refleksi untuk menghasilkan studi yang terkait dengan adab menuntut ilmu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian tambahan pada berbagai buku dan isu-isu terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian konsep adab terhadap guru dalam menuntut ilmu perspektif KH. Hasyim Asy'ari ini diharapkan dapat di aplikasikan dalam kehidupan penulis.

b. Bagi IAIN Ponorogo

Dapat memperluas dan menambah referensi perpustakaan di IAIN Ponorogo dan dapat juga dijadikan sebagai dasar pengembangan oleh peneliti selanjutnya di lingkup IAIN Ponorogo.

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran dan interpretasi yang salah, maka peneliti perlu merumuskan batasan istilah yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adab adalah tata krama atau perilaku terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua dengan tujuan agar hubungan antarmanusia tetap terjaga dan nyaman berdasarkan pedoman yang kuat, khususnya Islam.
2. Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada pendidik.
3. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama' besar yang memiliki gelar pahlawan nasional. Beliau lahir pada tanggal 14 Februari 1872 di Desa Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947. Selain sebagai seorang pendakwah, KH. Hasyim Asy'ari juga terkenal sebagai penulis yang sangat produktif.
4. Materi Akidah Akhlak adalah salah satu bahan ajar yang diajarkan di sekolah yang berbasis madrasah. Dalam materi Akidah Akhlak mencakup materi tentang akidah, tauhid, akhlak, dan keteladanan para Nabi dan Rasul.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rofiqoh pada tahun 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari yaitu : adab murid terhadap diri sendiri, adab murid terhadap guru, adab murid terhadap pelajarannya, adab bagi seorang guru, adab guru

dalam mengajar, adab guru terhadap murid, dan adab dalam menggunakan kitab-kitab yang digunakan saat belajar. Sedangkan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dengan pendidikan Islam kontemporer, peneliti dapat melihat dari permasalahan yang begitu rumit akibat kemerosotan nilai-nilai akhlak di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan individu. Perkembangan teknologi yang sangat pesat akan merusak moral jika tidak dilandasi dengan akhlak. Sehingga pendidikan akhlak selalu berperan penting dalam pendidikan Islam kontemporer dalam membangun kepribadian yang berakhlakul karimah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, sedangkan penelitian saat ini merelevansikan dengan mata pelajaran akidah akhlak pada MA kelas X.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imam Setiawan pada tahun 2022 dengan judul “Etika Guru Dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika guru yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* terdiri dari dua aspek. *Pertama*, etika guru terhadap pelajarannya, seperti mengajar murid dengan tidak terlalu lama, memperhatikan kemampuan murid, menciptakan ketenangan saat belajar di kelas. *Kedua*, etika guru terhadap dirinya sendiri, seperti memiliki kemampuan yang mumpuni baik secara mental dan konseptual dan siap membangun niat dan tujuan peserta didik dalam belajar. Etika guru terhadap diri sendiri memiliki relevansi terhadap kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sedangkan etika guru terhadap pelajarannya memiliki relevansi terhadap kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik.

¹⁶ Nur Rofiqoh, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta‘allim Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut relevansinya dengan kompetensi guru, sedangkan penelitian saat ini merelevansikan dengan mata pelajaran akidah akhlak pada MA kelas X.¹⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fuad Ma'sum pada tahun 2019 dengan judul "Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* meliputi : membersihkan hati menata niat dengan baik, bersikap wara', mempertimbangkan perihal guru, semangat dalam belajar, produktif dalam keilmuan, bersemangat dalam mengajar, mendidik peserta didik terhadap hal-hal yang baik, dan menjaga tata krama dengan sesama. Pendidikan akhlak tersebut sangat relevan dan sangat dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia khususnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut relevansinya dengan pendidikan karakter, sedangkan penelitian saat ini merelevansikan dengan mata pelajaran akidah akhlak pada MA kelas X.¹⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh M. Yazid Albasthomi pada tahun 2020 dengan judul "Karakteristik Guru Ideal Dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dan Relevansinya dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik guru ideal dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* meliputi : guru sebaiknya selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, guru harus

¹⁷ Imam Setiawan, "Etika Guru dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'alim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru", Skripsi, Universitas Islam Malang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, 2022.

¹⁸ Fuad Ma'sum, "Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019.

mampu memberikan pelajaran yang bermakna, guru sebaiknya mengajar dengan penuh kasih sayang, dan guru sebaiknya berpenampilan sopan dan penuh wibawa sehingga berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Karakteristik guru ideal yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* menekankan pada nilai-nilai religius dan sangat relevan dengan undang-undang guru dan dosen no. 14 tahun 2005 yang bersifat formal sesuai ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut relevansinya dengan undang-undang guru dan dosen no. 14 tahun 2005, sedangkan penelitian saat ini merelevansikan dengan mata pelajaran akidah akhlak pada MA kelas X.¹⁹

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang suatu fenomena, peristiwa, atau fakta.²⁰ Pendekatan kualitatif tidak bersumber dari data atau perhitungan statistik, akan tetapi hasil yang diperoleh secara objektif dari fenomena dan data lapangan. Metode kualitatif dapat digunakan untuk lebih memahami pengetahuan dan mengungkapkan serta memahami sesuatu baik fenomena yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui.²¹ Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), sebagaimana namanya yakni “pustaka” menggunakan data dari sumber-sumber pustaka. Perpustakaan sendiri merupakan tempat atau sebuah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan

¹⁹ M. Yazid Albasthomi, “Karakteristik Guru Ideal Dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dan Relevansinya dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005”, Skripsi, Universitas Islam Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, 2020.

²⁰ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya)* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020), 1-2.

²¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

karya rekam sebagaimana pengertian “Pustaka” menurut UU NO. 43 tahun 2007 diartikan sebagai “semua hasil karya tulis, baik itu karya cetak sampai karya rekaman”.²²

Objek yang akan digunakan peneliti adalah sebuah kitab yang berjudul “*Ādāb al-Ālim wa al-Muta‘allim*” dengan fokus penelitian pada pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu baik bagi pendidik maupun peserta didik, dengan bantuan sumber data. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan cara pandang tertentu.²³

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya.²⁴ Adapun data primer yang penulis gunakan adalah:

- 1) Asy’ari, Muhammad Hasyim. “*Ādāb al-Ālim wa al-Muta‘allim*”. (Jombang: Tebu Ireng). 1994.
- 2) Abdurrohim., Usman., dan Noek Aenul Latifah. *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia). 2014.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada, atau dengan menggunakan bahan yang bukan dari sumber primer sebagai alat untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan masalah penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku,

²² Evanirosa, et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 84.

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 100.

²⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

laporan, jurnal, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data sekunder, diantaranya:

1. Putri, Alzaviana, “Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 01, 2022.
2. Nurjanah, Eka, et al., “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa”, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 3, No. 2, 2020.
3. Prasetya, Sidiq. “Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa”. *Jurnal EKSEKUTIF*. Vol. 13. No. 2. Desember. 2016: 249-263.
4. Rijal, Akh. Syaiful dan Lutfi Hakim. “Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi”. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 16. No. 1. 2021.
5. Machsun, Toha. “Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan”. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2. 2016.
6. Lubis, Metha. “Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0”. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. Vol. 4. No. 2. 2019.
7. Kuswanto, Cahniyo Wijaya., et al. “Kiat-Kiat Mengembangkan Perilaku Baik (Akhlakul Karimah) Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Ashgar*. Vol. 1. No. 1. 2021.
8. Syaehotin, Sayyidah., dan Akhmad Yunan Atho'illah. “Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)”. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. Vol. 18. No. 1. April. 2020.
9. Yestiani, Dea Kiki., dan Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1. 2020.

10. Yuhana, Asep Nanang., dan Fadilah Aisah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. 2019: 79-96.
11. Fadli, Muhammad Rijal., dan Ajat Sudrajat. "Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari". *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 18. No. 1. 2020.
12. Fatimatuszahroh, Fitri., Lilis Nurteti., dan S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. 2019: 35-50.
13. Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah". *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10. No. 2. 2019.
14. Hadi Abdul. *KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
15. Khuluq Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2000.
16. Ainun, Nur Afidah. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*. Lampung: CV. Iqra, 2018.
17. Safrida, Dewi Andayani. *Aqidah Dan Etika Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016.
18. Badrudin. *Akhlak Tasawuf* (Serang: AIB Press). 2015.
19. Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
20. Albasthomi, M. Yazid. "Karakteristik Guru Ideal Dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'alim dan Relevansinya dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005". Skripsi. Universitas Islam Malang. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. 2020.
21. Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana. 2012.

22. M Djamil, Abdul Hamid. *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015.
23. Syaehotin, Sayyidah., dan Akhmad Yunan Atho'illah. "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)". *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. Vol. 18. No. 1. April. 2020.
24. Yestiani, Dea Kiki., dan Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar". *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1. 2020.
25. Yuhana, Asep Nanang., dan Fadilah Aisah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada saat penelitian.²⁵ Penelitian ini menggunakan teknik literature (Studi Pustaka) sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik studi pustaka adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai media literatur tekstual, seperti buku, artikel, jurnal penelitian, karya tulis, foto, dan media cetak lainnya. Data dari berbagai buku yang digunakan dalam studi literatur ini. Selain membaca buku, peneliti mencari informasi yang relevan dari penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, mengkode atau menandai, dan mengategorikannya agar diperoleh hasil sesuai dengan tujuan masalah yang akan dipecahkan.²⁶ Teknik analisa data yang digunakan

²⁵ Muhammad Syahrul Rizal, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Keaktifan Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Sdn 020 Kuok", *Jurnal Basicedu*, Vol. 2, No. 1, (2018).

²⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 135.

dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) adalah teknik analisis isi deskriptif. Teknik analisis isi deskriptif berguna untuk memberikan gambaran pesan atau teks tertentu secara mendetail. Rancangan analisis isi ini tidak dilakukan untuk menguji hipotesis tertentu, atau hubungan antar variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menguraikan berbagai aspek karakteristik dari sebuah pesan.²⁷ Analisis isi ini bersumber dari buku, majalah, koran, film, dan lain sebagainya. Manfaat dari analisis isi ini adalah untuk menambah pengetahuan dan memperoleh informasi yang bermanfaat. Cara peneliti untuk menganalisis data adalah:

- a. Membaca dan memahami Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- b. Mengidentifikasi data dengan membaca Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- c. Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis menganalisis data dengan mengacu kepada teori kemudian hasil analisis tersebut peneliti deskripsikan dalam laporan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun isi yang dibahas dalam penelitian ini, penulis susun kedalam bab dan sub bab yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data), telaah penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapat dari penelitian ini.

Bab kedua, kajian teori yang berisi tentang pengertian adab, pengertian guru, peran guru, konsep adab terhadap guru, menuntut ilmu, hukum menuntut ilmu, pengertian materi Aqidah Akhlak, dan materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X.

Bab ketiga, analisis data yang berisi tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, serta penjabaran dari analisis data yang

²⁷ Fajria Munirah, "Analisis Isi Deskriptif Rubrik Harian "XP Re Si" Kaltim Pasca Periode Maret-April 2013", *EJurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2015, 190.

pertama yaitu mendeskripsikan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan menganalisa salah satu bab dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* yang membahas tentang konsep adab terhadap guru dalam menuntut ilmu perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas X MA.

Bab kelima, penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Adab Terhadap Guru

1. Pengertian Adab

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat, kata ini menunjukkan pada suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku, yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata dasar Ad mempunyai arti sesuatu yang menakjubkan, persiapan atau pesta. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata Latin urbanitas, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti masyarakat kota. Dengan demikian, adab menjadi suatu sikap yang baik.¹ Sedangkan menurut terminologi, adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam. Adab merupakan sebuah keniscayaan dan telah lama berakar dalam ajaran Islam. Keseluruhan ibadah terhadap Allah sesungguhnya merupakan bentuk adab manusia sebagai hamba terhadap penciptanya. Adab dalam pandangan Islam bukanlah hal yang remeh, bahkan menjadi salah satu inti ajaran Islam. Dengan demikian para ulama' salaf banyak yang menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab.

Al-Attas membangun konsep adab dengan mengambil dari makna kata dasar *ADDaba* yang artinya kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Jatuh bangunnya umat Islam tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupannya. Adab yang lahir dari pengertian Islam bukan hanya ditujukan kepada manusia semata, akan tetapi juga untuk seluruh alam tabi'in. Manusia juga berhak mengamalkan adab atau suatu perbuatan yang baik kepada sesama dengan berlandaskan ilmu. Dengan adanya adab dapat membentuk manusia menjadi insan kamil. Penerapan adab dalam konsep pendidikan Islam sangatlah penting, karena aspek-aspek ilmu dan proses

¹ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam", *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 1, 2017, 61.

pencapaiannya dilakukan dengan pendekatan yang dilihat melalui sudut pandang hidup dalam Islam.²

Akhlak atau adab Islam tidaklah bersifat tanpa sadar. Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT. Adab atau akhlak sangatlah penting dalam kehidupan, baik itu kehidupan sendiri, keluarga, ataupun sosial. Dan yang lebih penting adalah adab terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan adab seorang muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah maupun manusia. Bahkan Allah menjadikan adab sebagai barometer sempurna iman seseorang. Dalam sebuah pepatah juga disebutkan bahwa "*adab itu lebih utama daripada ilmu*". Artinya orang yang berilmu jika tidak disertai dengan adab yang baik, maka ilmunya tiada guna. Sehingga seseorang yang beradab dan berilmu lebih memiliki kelebihan dihadapan siapapun. Para *salafus shalih* mengajarkan kepada kita betapa adab menjadi tanda dalamnya ilmu dan tingginya tawadhu' seseorang.

Adab merupakan sesuatu yang terpuji berupa ucapan dan perbuatan atau yang terkenal dengan sebutan akhlakul karimah. Dalam Islam, masalah adab dan akhlak mendapat perhatian khusus yang tidak dapat didapatkan pada tatanan manapun. Hal tersebut disebabkan syariat Islam adalah kumpulan aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu perkara tersebut maka akan terjadi kesimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Adab juga berkedudukan sebagai salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu akan diberikan. Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa adab sebagai sarana pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan. Adab adalah disiplin rohani, akal, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal

² Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume. 6, No. 2, 2016, 224.

dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah serta melakukan ibadah dan amal shaleh yang diniatkan untuk mengharap ridha-Nya.³

2. Pengertian Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada pendidik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, akan tetapi juga pendidikan non formal lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh murid-muridnya. Beberapa ahli juga memberikan pendapat dari pengertian guru, diantaranya:

- a. Menurut Dri Atmaka, pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.
- b. Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c. Menurut Husnul Khotimah, pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.
- d. Menurut Ngalim Purwanto, pengertian guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.
- e. Menurut Drs. M. Uzer Usman, pengertian guru adalah setiap orang yang setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.
- f. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

³ Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*, 70-71.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab mengajar peserta didik dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴

Guru secara etimologi diambil dari bahasa Arab yakni *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar. Guru secara istilah diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, mushalla, rumah, dan sebagainya. Sedangkan dalam kacamata Islam, penyebutan guru antara lain sering dinyatakan dengan *mu'allim, murabbī, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Disesuaikan dengan terminologi yang digunakan untuk istilah pendidikan serta berdasarkan tugas dan esensinya yaitu:

a. *Mu'allim,*

Mu'allim adalah isim fa'il dari kata *'allama yu'allimu* yang berarti mengajar. Sehingga *mu'allim* adalah orang yang mengajar. *Mu'allim* merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebagai *mu'allim* guru hendaknya merupakan orang yang *'alimun*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang *al-'Alim*, manusia, alam semesta, dan seluruh makhluk ciptaanNya dan hidup dengan pengalaman yang dimilikinya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan *mu'allim* mampu bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan diri. Sehingga dalam perspektif Islam bahwa *mu'allim* tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu al-Qur'an akan tetapi juga diharapkan dapat membersihkan jiwa peserta didik, agar mudah dalam memahami ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya. Penyebutan *mu'allim* digunakan untuk guru yang mengembangkan

⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (RIAU: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5-8.

pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional secara terpadu pada murid agar mampu menangkap makna dibalik yang tersurat.

b. *Murabbī*

Kata *murabbī* yang memiliki akar kata dari kata *rabb* (sifat Allah SWT), penyandaran kata ini kepada sifat Allah yang disebut dengan *rabbani*. Kata *rabbani* dari segi bahasa mengandung banyak arti karena termasuk kosa kata yang mengandung makna yang sangat luas. Dalam tafsir al-Bagawi disimpulkan *rabbani* berarti ulama' atau *fuqaha'*. Menurut Sa'id bin Jabir *rabbani* bermakna orang yang mengamalkan ilmunya, sedangkan menurut Abu Ubaidah, *rabbani* adalah seorang yang berilmu dan mengetahui halal haramnya segala sesuatu serta dapat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. *Murabbī* adalah merupakan isim fa'il dari kata *rabba yarubbu* yang memiliki arti pendidik. Sehingga memiliki makna mendidik atau menjadikan sesuatu menjadi berpendidikan. Kata pendidik dikenal dengan *murabbī*. Kata ini disandarkan kepada Allah karena Allah merupakan *Rabb al-'alamin*, Allah yang memelihara dan mendidik alam semesta. Ar-Razi mengungkapkan bahwa sebagai pendidik, Allah tahu betul kebutuhan yang dididik-Nya, karena Allah merupakan sang Khaliq. Perhatian Allah pun tidaklah hanya kepada manusia, namun seluruh makhlukNya. Berangkat dari konsep pendidik sebagai *murabbī* maka implikasinya adalah pendidik merupakan orang yang memiliki sifat *rabbani*, yang dilihat dari sikap pendidik yang bijaksana dan terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Hal inilah yang mengantarkan diri pendidik kepada pemahaman tentang pengetahuan ketuhanan. *Murabbī* mengandung artian pula kasih dan sayang dalam kepribadian seorang pendidik. Penyebutan *murabbī* biasanya digunakan untuk guru yang menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah murid secara bertahap ke tingkat yang lebih baik lagi.

c. *Mursyid*,

Mursyid adalah istilah atau sebutan syekh dalam suatu tarekat. Istilah *mursyid* ini mempunyai arti guru, yakni guru yang mengajarkan suatu tarekat tertentu kepada murid-muridnya yang sedang menuntut ilmu dalam suatu tarekat tertentu. Guru atau *mursyid* dalam ilmu tasawuf adalah orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. *Mursyid* mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara hakikat dan syariat. Amatullah Armstrong berpendapat bahwa *mursyid* adalah sosok pembimbing spiritual dan merupakan ahli waris sejati Nabi Muhammad SAW. *Mursyid* merupakan orang yang memiliki hubungan silsilah dengan guru-guru sebelumnya hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Imam al-Qasyani memaparkan, syekh atau *mursyid* adalah seorang yang telah menguasai tahap kesempurnaan dalam keilmuan spiritual (syariat, tarekat, dan hakikat). Penyebutan *mursyid* biasanya digunakan untuk guru yang meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi melalui keteladanan.

d. *Mudarris*

Mudarris secara terminologi dapat diartikan sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidak tahuan dan memberantas kebodohan serta melatih keterampilannya sesuai bakat, minat, dan kemampuannya serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahuinya.

e. *Muaddib*

Muaddib secara literal berarti manusia yang beradab. Oleh karena itu seorang muaddib memiliki tugas untuk menyemai dan menanamkan adab pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan hadis yang diungkapkan Rasulullah yang berarti “jika memelihara seorang anak, maka berilah pendidikan yang baik”. Sebagai seorang guru hendaknya memiliki adab sehingga mampu mendisiplinkan diri sendiri maupun orang lain dalam hal

pengetahuan, keterampilan, jiwa, serta perilaku. Seorang guru juga bertugas mengajarkan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas sesuai nilai-nilai Islam dimasa depan.

f. *Ustadz*

Menurut al-Rasyidin *ustadz* adalah sebutan kepada seorang guru atau profesor. Sedangkan menurut Muhaimin menyebutkan *ustadz* sebagai seorang guru yang dituntut komitmen dan kualifikasi profesional, dimana terlekat pada dirinya dedikatif yang tinggi pada tugasnya, sikap berusaha menjaga mutu proses dan hasil kerja, serta selalu memperbaiki model-model pendidikan sesuai perubahan zaman.⁵

3. Peran Guru.

Guru pada era pendidikan 4.0 sangat diharuskan memiliki kualitas, kompetensi dan kualifikasi yang mumpuni. Guru memiliki tugas lebih dari sekedar mengajar, namun juga bertugas mengelola siswa. Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran akan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru juga perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, kreatif, fleksibel, dan bersabar. Peran guru tidak akan tergantikan oleh teknologi sehebat apapun, namun guru tetaplah diharapkan untuk selalu dapat mengembangkan kompetensi agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas.⁶ Selain mengajar, guru juga memiliki beberapa peran penting, diantaranya :

a. Guru sebagai pendidik.

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tentunya harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib

⁵ Ilham Agam Setiawan, "Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Perspektif Hadis", *Syabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, Vol. 2, No 02, 2017, 164-165.

⁶ Metha Lubis, "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0", *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, Vol. 4, No. 2, 2019, 71.

untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi murid-muridnya.

b. Guru sebagai pengajar.

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam aspek didalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru, di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus menciptakan suatu hal menjadi jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, bahkan terampil dalam memecahkan beragam masalah.

c. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat murid ingin bertanya sesuatu hal kepada guru, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah di mengerti dan di pahami oleh murid.

d. Guru sebagai motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Sehingga guru juga memiliki peran penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat pada peserta didik dalam belajar.

e. Guru sebagai inspirator

Guru memiliki peran sebagai inspirator yaitu guru harus menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih menarik.

f. Guru sebagai fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator yaitu guru harus memberikan pelayanan agar peserta didik dapat mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

g. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dikatakan pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan tersebut tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional, dan spiritual yang lebih kompleks dan lebih dalam.

h. Guru sebagai demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat melakukan hal-hal yang lebih baik.

i. Guru sebagai pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Dapat diibaratkan guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lancar, efektif, dan efisien.

j. Guru sebagai penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat suatu keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik

perannya sebagai penasehat dan orang yang dipercaya dengan lebih maka seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

k. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan yang dimiliki oleh murid-muridnya. Hal tersebut lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

l. Guru sebagai evaluator

Seorang guru juga berperan untuk melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar, akan tetapi juga untuk mengetahui seberapa berhasilnya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁷

Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dengan tugas seorang rasul yang pada hakikatnya seorang guru mengemban misi untuk mengajak manusia tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Konsep Adab Terhadap Guru

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa adab adalah tata krama, moral, atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekelompok masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, adab merupakan suatu perbuatan dan tingkah laku seseorang untuk bertindak yang baik dan

⁷ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020, 42-44.

santun terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya adab pada diri seseorang akan membuat hidup lebih bermakna. Seseorang yang dapat menjaga adabnya berarti berhasil dalam segala hal. Salah satunya yaitu menjaga adab kepada guru yang sudah memberikan banyak ilmu kepada murid-muridnya. Menurut imam al-Ghazali adab murid terhadap guru terbagi menjadi dua belas diantaranya:

- a. Sebagai seorang murid hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu
- b. Sebagai seorang murid, tidak banyak bicara ketika berada di hadapan sang guru.
- c. Sebagai seorang murid, tidak diperkenankan berbicara jika tidak ditanya oleh guru.
- d. Sebagai seorang murid, hendaknya meminta izin ketika ingin bertanya kepada guru.
- e. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak menentang ucapan guru dengan ucapan orang lain.
- f. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat guru, apalagi menganggap dirinya lebih pandai dari gurunya.
- g. Sebagai seorang murid, tidak diperkenankan berbisik dengan teman yang duduk disebelahnya ketika sedang berada dalam satu majelis dengan guru.
- h. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak menolah-noleh ketika sedang berada di depan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti sedang melaksanakan shalat.
- i. Sebagai seorang murid, hendaknya tidak banyak bertanya ketika guru dalam keadaan letih.
- j. Sebagai seorang murid, hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika guru sudah beranjak meninggalkan tempat duduknya.
- k. Sebagai seorang murid, tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanannya.
- l. Sebagai seorang guru, hendaknya tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika guru melakukan suatu perbuatan, karena guru lebih mengerti rahasia atau maksud

perbuatannya tersebut. Dalam kasus ini murid hendaknya mengingat ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidr seperti diterangkan dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 71:

قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.⁸

B. Menuntut Ilmu

1. Pengertian Menuntut Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab *'allama* yang artinya pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris *science*. Kata *science* itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *scio*, *scire* yang artinya pengetahuan. Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu.⁹ Sedangkan menurut istilah, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu hal yang dikaji secara sistematis logis yang dibakukan menjadi pengetahuan tertentu. Contohnya ilmu agama, ilmu biologi, dan sebagainya. Mencari ilmu tidak dibatasi pada bidang tertentu dan jangka waktu. Penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari tidak menyebabkan ilmu menghilang, namun ilmu akan semakin terasah keahliannya dan dapat disebar luaskan. Agama Islam adalah agama yang sangat menganjurkan penganutnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya.¹⁰

Menuntut ilmu menjadi sebuah hal penting yang harus dilakukan oleh setiap orang terutama pada usia-usia pendidikan. Ilmu merupakan hal penting dalam diri manusia untuk menjalani kehidupan, tanpa ilmu seseorang tidak akan bisa bergaul dengan baik. Perintah pertama Allah turunkan kepada hamba-hambaNya adalah perintah membaca yang dijelaskan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, agar manusia bisa membaca dan mengambil ilmu yang

⁸ Al-Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT* (Surabaya: MUTIARA ILMU), 2015, 141-143.

⁹ Ivan Eldes Dafrita, "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama", *Jurnal Iain Pontianak*, 159.

¹⁰ Safrida, Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), 133.

terdapat alam sekitar. Rasulullah pun menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmulah manusia akan mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil.

Mencari ilmu tidak semudah menikmati hasil, dibalik kesuksesan tentu ada perjuangan yang sangat besar yang telah dilewatinya. Orang yang ikhlas dalam menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya untuk menuju tujuan yang ingin dicapainya.¹¹

Islam menghendaki umatnya menjadi orang-orang yang berilmu, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dalam pandangan Islam ilmu itu adalah sesuatu yang tergolong suci. Ilmu merupakan barang yang sangat berharga bagi kehidupan seseorang. Sesungguhnya orang yang tidak dapat berjalan di dunia kecuali dengan ilmu, seperti hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menghendaki dunia, maka hal itu dapat diperoleh dengan ilmu. Dan barang siapa menghendaki akhirat, memperolehnya pun juga dengan ilmu pula. (H.R. Ahmad).

Maka dari itu menuntut ilmu adalah sebagai kunci dalam menjalani kehidupan. Dengan menuntut ilmu seseorang dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk. Pekerjaan menuntut ilmu merupakan suatu ibadah. Sehingga orang-orang yang menuntut ilmu akan dibalas oleh Allah dengan pahala yang begitu besar. Dalam sebuah hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa berjalan disuatu jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (H.R. Imam Muslim).

Orang yang sedang menuntut ilmu seringkali mengalami berbagai cobaan dan rintangan. Jika orang tersebut tidak sabar menghadapi cobaan, maka akan mengalami kegagalan. Begitupun sebaliknya, jika orang tersebut sabar dan tabah dalam berbagai

¹¹ Yeni Angelia, In’amul Hasan, “Merantau dalam Menuntut Ilmu”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, 2017, 10.

rintangan, pantang menyerah dan terus giat dalam belajar, maka akan memetik buah dari nikmatnya seorang yang berilmu.

Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu pengetahuan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “ Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”¹²

2. Hukum Menuntut Ilmu

Hukum mencari ilmu adalah wajib bagi seluruh muslimin bagi laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. (H.R. Ibnu Majah).

Makna wajib di sini adakalanya wajib ‘ain dan ada kalanya wajib kifayah. Kata “muslim” berbentuk mudzakkar (laki-laki), tetapi maknanya mencakup laki-laki dan perempuan. Maksudnya orang muslim yang mukallaf yakni muslim, berakal, balig, laki-laki, dan perempuan.¹³

Kedudukan ilmu dalam Islam sangatlah agung. Hal ini terlihat dengan banyaknya ayat suci Al-Qur’an dan redaksi hadis yang menganjurkan pemeluknya untuk menggali ilmu. Para ulama berbeda pendapat mengenai ilmu yang wajib dicari berdasarkan hadis diatas. Imam Nawawi menegaskan bahwa telah terjadi perdebatan hebat antar ulama mengenai ilmu yang wajib dicari berdasarkan hadis terhebat. Sementara Imam al-Ghazali dan Prof. Dr. Yusuf al-Qaradhawi berpendapat bahwa wajib atau tidaknya mengkaji sebuah ilmu harus ditinjau dari segi kedudukannya.¹⁴

¹² Masan AF, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), 40-43.

¹³ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kencana, 2012), 145.

¹⁴ Abdul Hamid M. Jamil, *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 11.

C. Tinjauan tentang materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X

1. Pengertian Materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada sekolah yang berbasis madrasah. Dilembaga pendidikan, mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam.¹⁵ Pembelajaran Akidah Akhlak menekankan kepada tercapainya dua aspek penting, yaitu antara pemahaman (teoritis) dengan praktek (perbuatan). Pelajaran Akidah Akhlak merupakan ruang lingkup dari pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah serta merealisasikannya melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Akidah Akhlak juga merupakan suatu pembelajaran yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam kehidupan di dunia dan akhiratnya.¹⁶

2. Materi Akidah Akhlak pada MA Kelas X bab VII “Ayo Kita Hormati Orang Tua dan Guru Kita”.

Pada bab VII materi “Ayo Kita Hormati Orang Tua dan Guru Kita” terdapat dua sub bab. Yaitu adab terhadap orang tua dan adab terhadap guru.

a. Adab terhadap Orang Tua

Seorang anak adalah harta yang tak ternilai bagi orang tua. Orang tua telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang sehat jasmani, rohani serta menjadi anak yang shaleh dan shalihah. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua disampaikan oleh Allah bergandengan dengan perintah beribadah kepadaNya. Hal tersebut tentu mengandung maksud agar manusia menyadari

¹⁵ Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak”, *Jurnal Tunas Bangsa*, ISSN 2355-0066, 31.

¹⁶ Eka Nurjanah, et al, “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa”, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 3, No. 2, 2020, 160.

bahwa betapa pentingnya berbakti kepada orang tua. Seperti dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". (Q.S. Al-Isra': 23).

Ada beberapa hal yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam ayat di atas, yaitu:

- a. Agar manusia tidak menyembah atau beribadah kepada Tuhan selain Allah SWT termasuk larangan mempercayai adanya kekuatan lain yang memengaruhi dan menguasai jiwa dan raga selain yang datang dari Allah SWT.
- b. Agar manusia berbuat baik kepada bapak dan ibunya. Perintah berbuat baik kepada orang tua disampaikan oleh Allah bersamaan atau sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah. Hal tersebut tentu mengandung maksud agar manusia mengerti dan menyadari bahwa betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua.
- c. Nikmat yang diterima oleh manusia hanyalah dari Allah semata dengan melalui orang tua. Oleh karena itu kewajiban anak adalah berterima kasih kepada kedua orang tua. Salah satu bentuk terimakasih tersebut dengan cara selalu berbuat baik kepada orang tua.
- d. Apabila salah satu dari kedua orang tua atau keduanya telah menginjak usia lanjut sehingga mengalami kelemahan jasmani dan sudah tidak mampu untuk mencari nafkah, maka seorang anak harus engajaknya hidup bersama dan mengurusnya dengan penuh perhatian. Oleh karena itu anak wajib memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya. Bahkan sekan-akan menjadikan orang tua sebagai raja yang harus selalu dipatuhi dan dsayangi.

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbakti dan hormat kepada orang tua juga memiliki beberapa alasan:

- a. Kasih sayang orang tua tiada tara, karena beliau tidak mengenal lelah dan bersusah payah membesarkan dan mendidik anak agar menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.
- b. Seorang anak adalah belahan jiwa orang tua. Hubungan batin antara anak dan ibu sangatlah erat, bahkan anak bagaikan permata yang tak akan ternilai harganya.

Pada bab VII materi Akidah Akhlak dijelaskan bahwa konsep dasar adab berbakti kepada orang tua, yaitu:

- a. Hendaklah kita selalu tunduk dan patuh kepada kedua orang tua dalam segala hal yang baik-baik. Apabila keduanya berada dalam kekafiran (belum beragama Islam) dan memerintahkan untuk keluar dari agama Islam atau berbuat syirik, maka kita wajib untuk tidak mematuhi dan dilakukan dengan penolakan secara halus agar tidak menyakiti hati orang tua. Dalam firman Allah SWT dijelaskan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئَةٍ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (٤١)

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ

أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 14-15).

- b. Kita dilarang berkata kasar, membentak orang tua misalnya dengan kata *hus / ah* dan kata yang sejenisnya, yang termasuk ungkapan tidak baik. Firman Allah menjelaskan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Q.S. Al-Isra: 23).

- c. Apabila orang tua atau salah satu darinya telah mencapai usia lanjut kita harus berbuat baik kepadanya, sebagaimana orang tua merawat kita pada saat kita kecil. Seperti dalam firman Allah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra’: 24).

- d. Selalu berusaha menyenangkan hati orang tua dan menghindari hal-hal yang menyusahkan hati kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan kewajiban kepada Allah dan Rasul. Sabda Rasulullah SAW:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “Keridhaan Allah berada dalam keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah berada dalam kemurkaan orang tua”. (H.R. Tirmidzi).

- e. Kita dilarang durhaka kepada kedua orang tua, karena hal tersebut termasuk dosa besar dan sangat dibenci oleh Allah SWT, berdasarkan hadis Rasul:

إِلَّا أَنْبَأْتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ فُلْنَا: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْإِشْرَاطُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ

Artinya: “Ingatlah, maukah aku kabarkan kepadamu tentang dosa besar yang paling besar itu ada 3 macam ? Para sahabat menjawab: “Baik ya Rasulullah” Bersabdalah Nabi SAW: “yaitu syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua da menjadi saksi palsu”. (H.R Tirmidzi).

- f. Senantiasa mendoakan baik ketika orang tua masih hidup maupun sudah wafat, dengan doa sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Ya Allah Tuhanku, ampunilah segala dosaku, dan dosa kedua orang tuaku, kasihanilah dan sayangilah mereka sebagaimana mereka mendidikkmu di waktu kecil.

- g. Jika orang tua sudah wafat, maka kewajiban seorang anak yaitu :
- Memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburnya.
 - Melaksanakan wasiatnya (yang baik) jika berwasiat.
 - Melunasi hutang-hutangnya
 - Meneruskan perjuangannya.
 - Senantiasa menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang pernah menjadi karib orang tua.
 - Memohonkan ampun untuk mereka atas segala dosa-dosanya.

b. Adab terhadap Guru

Di samping berkewajiban berbakti kepada orang tua, seorang anak juga berkewajiban bersikap hormat dan patuh terhadap guru. Jasa guru sangatlah besar bagi murid dan masyarakat, bahkan bagi kemajuan bangsa dan negara. Seorang murid tidak akan menjadi pintar tanpa bimbingan seorang guru. Selain memberikan pelajaran, guru juga memiliki peran untuk mendidik murid agar kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Bagi seorang murid yang setiap hari berinteraksi dengan guru, adab dan sopan santun sangat perlu diperhatikan dan dilaksanakan. Sebagaimana dalam hadis Rasul:

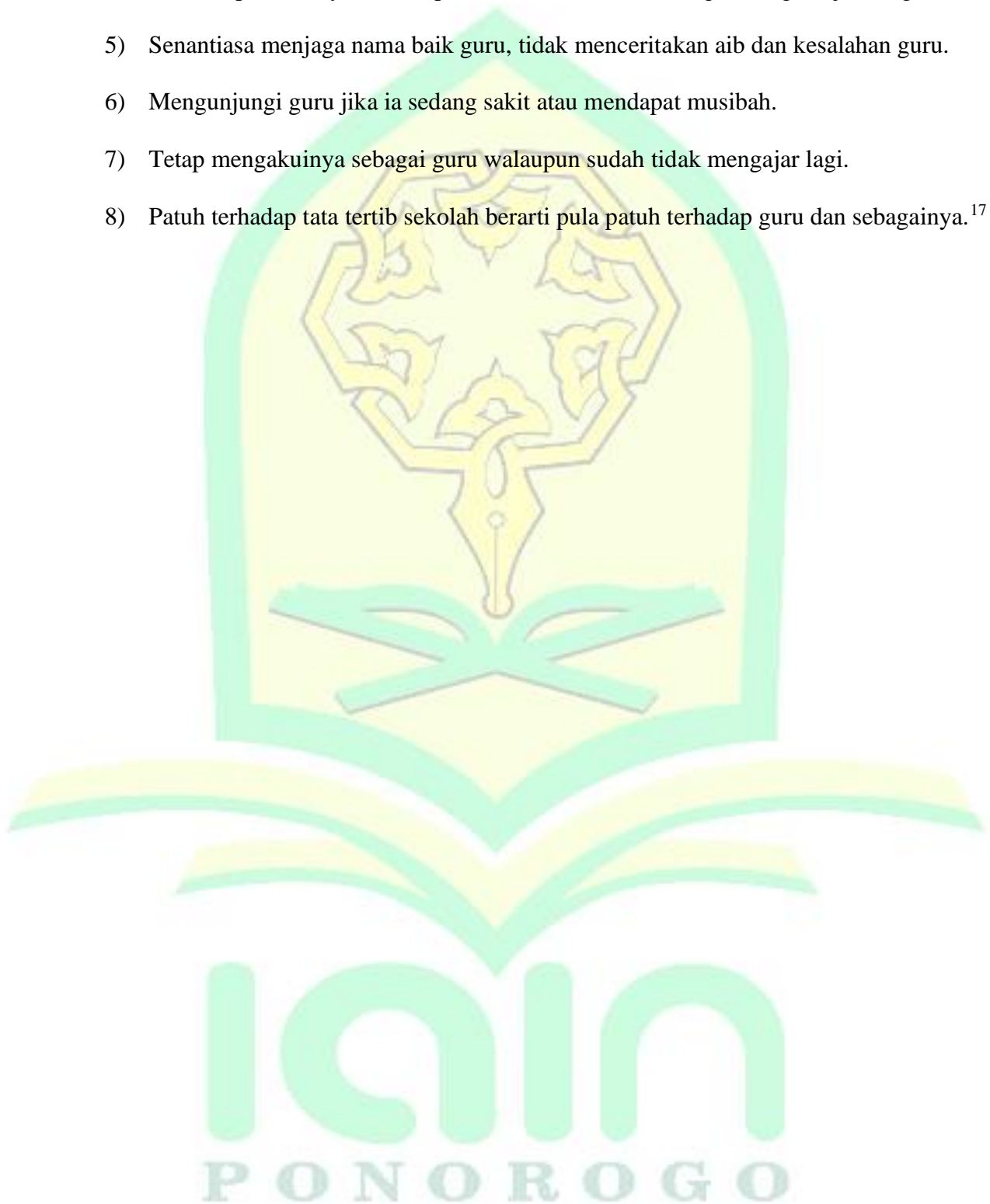
وَقَرُّوْا مَن تَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ الْعِلْمَ. (الخطيب)

Artinya: “Muliakanlah orang-orang yang telah memberikan pelajaran (ilmu) kepadamu”. (H.R. Al-Khatib).

Konsep tata krama atau adab terhadap guru, antara lain:

- 1) Jika bertemu dengan guru ucapkanlah salam.

- 2) Perhatikan ketika guru sedang memberi pelajaran.
- 3) Tunjukkan rasa rendah hati dan rasa hormat serta sopan santun.
- 4) Menaati perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- 5) Senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib dan kesalahan guru.
- 6) Mengunjungi guru jika ia sedang sakit atau mendapat musibah.
- 7) Tetap mengakuinya sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar lagi.
- 8) Patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya.¹⁷



¹⁷ Abdurrohman, Usman, Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 98-102.

BAB III

KONSEP ADAB TERHADAP GURU

PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim adalah nama lengkap dari KH. Hasyim Asy'ari. Beliau dilahirkan di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287 H dan bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M dan meninggal pada bulan Juli tahun 1943. Nama ayahnya adalah Asy'ari yaitu sebagai pendiri pesantren keras di Jombang, sedangkan kakeknya bernama kyai Usman, beliau merupakan kyai yang terkemuka dan dikenal banyak orang akan kealiman dan kebijakannya. Pada abad ke-19 beliau mendirikan Pondok Pesantren Gedang yang berada di Jombang Jawa Timur. Halimah adalah nama ibu dari KH. Hasyim Asy'ari. Beliau yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu, Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Beliau diasuh oleh orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang hingga umur 5 tahun. KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal berasal dari keluarga bangsawan.

K.H Hasyim Asy'ari mengenyam pendidikan agama yang sangat mendalam dari lingkungan keluarganya. Tidak ada keraguan lagi bahwa pengaruh karakter KH. Hasyim Asy'ari yang rajin, sederhana, tekun, dan selalu haus akan ilmu pengetahuan itu berasal dari keluarganya.¹ Lahir dan besar di lingkungan pesantren tidak menjadi sesuatu yang mengherankan jika KH. Hasyim Asy'ari tumbuh menjadi seorang ulama' yang dijadikan panutan oleh banyak orang.² Telah diyakini oleh beberapa orang bahwa kecerdasan dan ketenaran KH. Hasyim Asy'ari ditandai dengan lamanya beliau berada dalam rahim sang ibu yang selama empat belas bulan. Pada saat mengandung beliau, sang ibu bermimpi melihat bulan

¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta), 2000, 16.

² Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 18.

jatuh dari langit dan mengenai perutnya. Kemudian sang ibu menafsirkan mimpinya sebagai tanda bahwa anak yang dikandungnya akan mendapat rahmat berupa keberkahan dan kecerdasan yang bersumber dari Allah.

Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah sebanyak tujuh kali. Istri-istrinya semua berasal dari putri-putri kyai, sehingga ia terus menjalin silaturahmi dengan baik antar pesantren. KH. Hasyim Asy'ari menikah pada usia 21 tahun dengan Khadijah yang merupakan putri kyai Ya'qub dari pesantren Siwalan Panji (sidoarjo), istri keduanya Nafisah yaitu putri kyai Romli dari Kemuring (Kediri) yang dinikahi setelah sepeninggal istri pertamanya. Ketiga, Nafiqah yaitu putri kyai Ilyas dari Sewulan (Madiun), dan keempat yaitu Masrurah, putri saudara kyai Ilyas pemimpin pesantren Kapurejo (Kediri). Sebelum menyekolahkan ke pesantren, KH. Hasyim Asy'ari memberi bekal dengan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama kepada anak-anaknya agar kelak mendapatkan ilmu yang setara dengannya. Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan putri-putrinya untuk menikah dengan para guru yang mengajar di Tebuireng dan juga menganjurkan anak laki-lakinya untuk menikahi putri-putri kyai sehingga dengan hal tersebut dapat melestarikan tradisi nenek moyang mereka.

Semenjak didirikannya pesantren Tebuireng, KH. Hasyim Asy'ari dipercayai memiliki kekuatan atau kesaktian yang luar biasa. Tongkat beliau dipercaya dapat menyerang lawan dengan sendirinya. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati dan disegani banyak orang bahkan kyai Kholil dari Bangkalan juga ikut menghormatinya. Dengan demikian KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai guru para kyai di tanah Jawa dan mendapat julukan "*Hadratusy Syekh*", sehingga sepeninggal kyai Kholil, kepemimpinan spiritual para kyai dihibahkan kepada KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari juga dipercayai mempunyai *karamah* yang menjadi sumber keberkahan dari Allah. Salah satu *karamah* KH. Hasyim Asy'ari yaitu dapat mengobati segala macam penyakit dengan memberikan segelas air yang telah diberkahi olehnya.³

³ Syamsu Nahar, Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, 16.

Selain menekuni dunia pesantren, KH. Hasyim Asy'ari juga ikut berkecimpung dalam membela dan memperjuangkan negara. Semangat kepahlawanannya yang berkobar tidak akan pernah pudar. Bahkan Jendral Soedirman dan Bung Tomo sering mengunjungi beliau ke Tebuireng untuk meminta beberapa wejangan dalam berjuang menakhluukkan serangan penjajah.⁴ KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi.⁵

B. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang hidup di lingkungan pesantren, sehingga beliau banyak mengenyam pendidikan agama sejak usia dini. Di usia 6 tahun, KH. Hasyim Asy'ari diasuh oleh kakeknya. Setelah sepeninggal kakeknya, ditahun 1876 beliau diasuh oleh orang tuanya. Pada saat berada dalam asuhannya, KH. Hasyim Asy'ari banyak mengenyam pendidikan dari ayahnya, diantaranya membaca dan menghafal Al-Qur'an serta diajarkan ilmu dasar-dasar pendidikan Islam. Dengan kemahirannya yang dianggap sudah mumpuni, KH. Hasyim Asy'ari sudah menguasai kitab-kitab yang belum diajarkan oleh gurunya. Tepat usia 12 tahun, KH. Hasyim Asy'ari juga sudah sangat menguasai bahasa Arab, sehingga beliau diberi amanah oleh gurunya untuk mengajar para santri lain.

Selain terkenal dengan kecerdasan yang dimiliki, KH. Hasyim Asy'ari juga sebagai sosok yang gemar bepergian untuk mencari ilmu. Bahkan pada usianya genap 15 tahun, beliau banyak berkunjung pesantren-pesantren yang ada di Jawa Timur. Diantaranya yaitu Pesantren Wonokromo Probolinggo, Pesantren Tenggilis Surabaya, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura, Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo.⁶ Dengan ketidak puasannya terhadap ilmu, beliau memaksa dirinya untuk terus mengembara, bahkan beliau rela menyeberangi laut Jawa menuju pulau Madura, tepatnya di Kota Bangkalan. Sesampainya di Bangkalan, beliau bertemu dengan

⁴ Fahrul Rahman dan KM. Jumardi Darwis, *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari*, Guepedia, 10.

⁵ Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 25.

⁶ Sunanto, *Sang Kyai Sejarah Perjuangan dan Peran Pendidikan Islam Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 9.

KH. Abdullah Khalil. Pengembaraan beliau ke beberapa pesantren bertujuan untuk mendapatkan ilmu dan beragam karakteristik dari berbagai pesantren yang memiliki ciri khas masing-masing.⁷

Dalam jangka waktu 3 tahun, KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada kyai Khalil mengenai tata bahasa, sastra Arab, fiqh, dan sufisme. Setelah itu, beliau kembali mengembara ke pesantren Siwalan dan fokus dalam mengaji dibidang fiqh, ilmu Tauhid, Adab, Tafsir, dan Hadis selama 2 tahun dengan kyai Ya'qub. Seusai dari pesantren di Jawa, KH. Hasyim Asy'ari mendapat rekomendasi dari kyai Ya'qub untuk melanjutkan pendidikan di Makkah dengan para ulama' bersamaan dengan melaksanakan ibadah haji.⁸ Setibanya di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari menjumpai beberapa tokoh agama dari Nusantara dan dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai ragam keilmuan. Guru-guru tersebut yaitu, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib asal Minangkabau, yang juga seorang imam Masjidil Haram dan penganut mazhab Syafi'i, serta Syekh Mahfudz Termas, yang terkenal sebagai ahli hadits Bukhari Muslim. Selain berguru dengan ulama besar Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari juga berguru dengan sejumlah guru ternama di Makkah, antara lain Syekh al-'Allamah Abdul Hamid al-Darutsani, Syekh Muhammad Syuaib al-Maghribi, Syekh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Sheikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abbas Malik, dan Sayyid Abdullah al-Zawawy.⁹

Selama hidupnya ketika di tanah air maupun di tanah suci Makkah KH. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari lingkungan pendidikan Islam. Berada dilingkungan tersebut telah memberi banyak pengaruh keilmuan dalam dunia pesantren dan menjadikan bagian dari gagasan atau kerangka pikir dalam lingkup pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan klasik yang diambil oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan terhadap beberapa aspek normatif,

⁷ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 21.

⁸ Sunanto, *Sang Kyai Sejarah Perjuangan dan Peran Pendidikan Islam Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari*, 10.

⁹ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 265.

diantaranya tradisi kegiatan pembelajaran dan etika dalam belajar yang kelak akan mengantarkan umat Islam menuju zaman kejayaan.¹⁰

C. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh yang karismatik, aktivis agama, dan pendakwah. Dengan kemampuan intelektualnya yang sangat produktif, ide atau gagasannya tentang kajian ilmu di dedikasikan menjadi karya yang di tulis dengan bahasa Arab dan Jawa. Karya-karya tersebut di antaranya:

1. *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim fī mā YahtāJ ilaih al-Muta'allim fī Ahwāl Ta'allumih wamā yatawaffaq 'alaih al-Mu'allim fī Maqāmat Ta'limih*. Kitab tersebut berisi tentang etika pendidik dan peserta didik dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.
2. *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'at al-ArHam wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*. Kitab tersebut berisi tentang kaidah menjalin silaturahmi dan pentingnya interaksi sosial dengan orang lain.
3. *Muqaddimah al-Qānun al-Asasy Li Jam'iyyah Nahdhatul 'Ulamā'*. Kitab ini berisi pedoman atau landasan pokok organisasi Nahdhatul Ulama'.
4. *Risālah fī al-Ta'kīdi al-Akhdhi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Kitab ini berisi risalah untuk memperkokoh pedoman atas empat madzhab yaitu Maliki, Syafi'i, Hambali, dan Hanafi.
5. *Mawā'id*. Kitab ini berisi tentang nasihat dan peringatan akan merajalelanya kemaksiatan serta mengajak seseorang untuk kembali ke jalan Allah melalui Al-Qur'an dan Hadits.
6. *Arba'in Hadītsān Tata'allaq bi Mabādī Jam'iyyah Nahdhatul 'Ulamā'*. Kitab ini berisi sekitar 40 hadits yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.
7. *An-Nūr al-Mubīn fī MaHabbah Sayyid al-Mursalīn*. Kitab ini berisi dasar kewajiban umat Islam untuk meneladani, meyakini, dan mencintai Rasulullah SAW

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1, 2020, 114.

8. *Al-Tanbihāt al-Wajībāt liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Kitab ini berisi peringatan untuk pelaksana kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran.
9. *Risālah Ahli Sunnah wal Jamā 'ah fī al-Hadits al-Mauta wa Syaraṭ as-Sa'ah wa Bayān Mafhūm al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini berisi 9 pasal dan memuat tentang hadits yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
10. *Ziyādat al-Ta'liqāt 'ala Mandhūmah Asy-Syaikh 'Abdullah bin Yāsin al-Fasuruani*. Kitab ini berisi polemik antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah bin Yasir Pasuruan.
11. *Dau'ul MisbāH fī al-Bayān Ahkām al-NikāH*. Kitab ini berisi tentang tata cara nikah secara syar'i, hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan.
12. *Ad-Durrah al-Muntashirah fī Masāil Tis'a 'Asyarah*. Kitab ini berisi kajian tentang wali dan tarekat dalam bentuk tanya jawab.
13. *Al-Risālah fī al-'Aqāid*. Kitab ini berisi tentang kajian tauhid.
14. *Al-Risālah fī at-Tasawwuf*. Kitab ini berisi tentang penjelasan tasawuf, ma'rifat, syari'at, *thariqah*, dan *haqiqah*.¹¹

D. Konsep Adab Terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* adalah salah satu kitab yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kitab tersebut berisi tentang pendidikan adab atau etika dalam proses mencari ilmu yang dijadikan rujukan bagi para pendidik dan peserta didik di dunia pendidikan. Dalam kitab ini terdapat 8 bab, di antaranya yaitu, keutamaan ilmu, adab murid terhadap diri sendiri, adab murid terhadap guru, adab murid terhadap pelajaran, adab guru terhadap diri sendiri, adab guru dalam belajar mengajar, adab guru terhadap murid, adab terhadap buku pelajaran atau kitab. Akan tetapi, penulis hanya memaparkan 1 bab yang membahas tentang adab terhadap guru. Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada 12 konsep adab yang harus di miliki seorang murid dalam beretika terhadap guru. Berikut perincian yang diambil dari kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*:

¹¹ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press), 2016, 281-284.

الأول: يَنْبَغِي لِطَالِبٍ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَبِ مِنْهُ، وَلَيْكُنْ إِنْ أَمَكَّنَ مِمَّنْ تَبَيَّنَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَتَحَقَّقَتْ شَفَقَتُهُ وَظَهَرَتْ مُرُوءَتُهُ وَاسْتَهْرَتْ صَيَانَتُهُ، وَكَانَ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا وَأَجْوَدَ تَهْنِئَةً، فَعَنْ بَعْضِ السَّلَفِ: ((هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ بِدِينِكُمْ))

Pertama, sebagai seorang murid sebaiknya mengutamakan pertimbangan akal dan memohon (istikharah) kepada Allah SWT tentang guru yang akan dijadikan tempat untuk menuntut ilmu demi tercapainya ajaran akhlak dan karakter terpuji. Jika memungkinkan seorang murid, sebaiknya memilih guru yang sesuai dengan objek belajarnya, penyayang, bisa menjaga muru'ah, dan dapat menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat manusia, serta memilih metode pembelajaran yang mudah dipahami oleh murid. Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: "Ilmu ini adalah bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian memperoleh dan mempelajari agama kalian".¹²

الثاني: يَجْتَنُّ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ مَمَامٌ إِطْلَاعٌ، لَهُ مِمَّنْ يُوثِقُ بِهِ مِنْ مَشَايخِ عَصْرِهِ كَثْرَةً بَحْثٍ وَطُولُ الْإِجْتِمَاعِ، لَا مِمَّنْ أَخَذَ الْعِلْمَ عَنْ بَطُونِ الْأَوْزُقِ وَلَمْ يُعْرِفْ بِصَحَّةِ الْمَشَايخِ الْخُذَّاقِ

Kedua, sebagai seorang murid sebaiknya bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu syari'at, memilih guru-guru yang dapat diandalkan pada masanya, serta memiliki banyak pengalaman dan diskusi sosial. Bukan hanya guru yang mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui sanad ilmu atau hubungannya dengan para guru yang berintelektual. Jadi dalam proses mencari guru, seorang murid harus benar-benar fokus dan teliti. Karena dalam mencari ilmu, hubungan sanad ilmu sangat penting agar ilmu yang di dapatkan terjamin kebenarannya.¹³

الثالث: أَنْ يُنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّبِيبِ الْمَاهِرِ فَيَسْتَأْمُرُهُ فِيمَا يَقْضِيهِ وَيَتَحَرَّى رِضَاهُ فِيمَا يَعْهَدُهُ وَيُبَالِغُ فِي حُرْمَتِهِ وَيَتَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِخِدْمَتِهِ. وَلْيَعْلَمْ أَنَّ ذِلَّةَ لِشَيْخِهِ عِزُّهُ، وَخُسْرُو عَهُ لَهُ فَخْرُهُ، وَتَوَاضَعُهُ لَهُ رَفْعُهُ

Ketiga, sebagai seorang murid sebaiknya patuh terhadap guru dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya serta bekarakter terpuji kepada guru. Bahkan hubungan antara guru dengan murid bagaikan pasien dengan dokter spesialis. Sehingga murid harus mencari cara bagaimana meraih ridha Allah dari seorang guru. Merendahkan diri di hadapan guru merupakan cara memuliakan diri bagi seorang murid. Sehingga ketundukan merupakan kebanggaan atas dirinya dan ketawadhu'an merupakan tanda terangkatnya derajat seorang murid.¹⁴

الرابع: أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ فَلَا يُخَاطَبُ شَيْخَهُ بِتَاءِ الْخَطَابِ وَكَافِهِ، وَلَا يُنَادِيهِ بِاسْمِهِ، بَلْ يَقُولُ: يَا سَيِّدِي أَوْ يَا أَسْتَاذِي، وَلَا يَذْكُرُهُ أَيْضًا فِي غَيْبَتِهِ بِاسْمِهِ إِلَّا مَقْرُونًا بِمَا يُشْعُرُ بِتَعْظِيمِهِ

¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Tebu Ireng), 1994, 22.

¹³ *Ibid.*, 22.

¹⁴ *Ibid.*, 22.

Keempat, seorang murid harus menghormati guru baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan. Murid sebaiknya memandang guru dengan penuh hormat, pujian, serta keyakinan bahwa guru telah mencapai kesempurnaan. Karena sesungguhnya sikap memuliakan guru adalah salah satu cara untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat darinya. Seorang murid tidak diperbolehkan berbicara kasar kepada guru walaupun hanya sekedar memanggil. Guru tidak diperbolehkan dipanggil dengan menyebut namanya, walaupun tidak berada di hadapannya, tetapi sebaiknya murid memanggil dengan sebutan “*yaa sayyidii* atau *yaa ustadzii*” dengan sebutan penuh penghormatan.¹⁵

وَالْخَامِسُ: أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ، وَيُرَاعِي ذُرِّيَّتَهُ وَأَقَارِبَهُ
وَأَوْلَادَهُ، وَيَتَعَاهَدُ بِإِرْقَائِهِ وَالْإِسْتِغْفَارَ لَهُ وَالصَّدَقَةَ عَنْهُ وَيَسْلُكُ فِي السُّمْتِ وَالْهُدَى مَسْلُكَهُ، وَيُرَاعِي فِي الدِّينِ وَالْعِلْمِ
عَادَتَهُ، وَيَتَأَدَّبُ بِأَدَابِهِ وَلَا يَدْعُ الْإِفْتِدَاءَ بِهِ

Kelima, sebagai murid sebaiknya memenuhi hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid serta meneladani guru. Murid harus mengetahui hak-hak seorang guru dan tidak melupakan kemuliaannya, mendoakan guru ketika masih hidup ataupun sudah meninggal, memperhatikan keluarganya dan orang-orang yang dicintai beliau, berziarah ke makam guru, beristigfar, dan bersedekah dengan mengatas namakan guru tersebut. Selain itu, murid juga harus memperhatikan kebiasaan dan tradisi guru dalam urusan agama atau dalam masalah keilmuan, serta meneladani hal-hal yang dilakukan oleh guru, selalu setia, tunduk, dan patuh kepadanya.¹⁶

السَّادِسُ: أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصَدُّرِ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سَوْءِ خُلُقِهِ، وَلَا يَبْصُدُهُ ذَلِكَ عَنْ مَلَازِمَتِهِ وَإِعْتِقَادِ كَمَالِهِ، وَيَتَأَوَّلُ لِأَفْعَالِهِ الَّتِي
يُظْهِرُ أَنَّ الصَّوَابَ خِلَافَهَا عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيلٍ
وَإِذَا جَفَاهُ الشَّيْخُ إِبْتِدَاءً هُوَ بِالْإِعْتِدَارِ وَأُظْهِرَ الذَّنْبَ لَهُ وَالْعَتَبَ عَلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَبْقَى لِمَوَدَّةِ شَيْخِهِ عَلَى تَوْفِيقِهِ فِيمَا فِيهِ فَضِيلَةٌ عَلَى
تَوْبِيخِهِ عَلَى مَا فِيهِ نَقِصَةٌ، أَوْ عَلَى كَسَلٍ يَغْتَرِيهِ، أَوْ عَلَى تَفْصِيرِ يُعَانِيهِ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا فِيهِ إِتْقَانٌ عَلَيْهِ وَتَوْبِيخُهُ إِرْسَادُهُ
وَإِصْلَاحُهُ

وَيُعَدُّ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْخِ مَنْ نَعِمَ اللَّهُ تَعَالَى بِإِعْتِنَاءِ الشَّيْخِ بِهِ وَنَظَرِهِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَمِيلٌ لِقَلْبِ الشَّيْخِ أَبْعَثَ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ بِمَصَالِحِهِ

Keenam, murid sebaiknya berpikir positif (husnudzan) kepada guru, walaupun guru bersikap kasar terhadap murid. Dan murid harus mengartikan sikap kasar itu sebagai usaha guru untuk memperbaiki murid tersebut. Hal demikian tidak boleh dijadikan alasan murid untuk meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus yakin bahwa guru telah mencapai kesempurnaan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengartikan segala pekerjaan yang ditunjukkan dan dilakukan oleh guru bahwa yang benar adalah sebaliknya.

Ketika guru bersikap kasar kepada muridnya, hal pertama yang dilakukan adalah meminta maaf kepada guru dan menunjukkan penyesalan diri serta meminta keridhaan kepadanya, karena dengan cara tersebut murid akan semakin dekat dengan guru dan mendapatkan kasih sayang darinya. Rasa kepedulian guru kepada murid yaitu dengan cara mendukung murid dalam belajar, mengingatkan murid saat melakukan kesalahan dan kelalaian yang merugikan dirinya maupun orang lain. Maka dari itu pembinaan guru adalah bagian dari bimbingan dan perbaikan terhadap murid.

¹⁵ *Ibid.*, 22.

¹⁶ *Ibid.*, 23.

Perbuatan guru tersebut sebaiknya diakui sebagai bagian dari nikmat Allah dalam bentuk perhatian dan pengawasan terhadap murid. Hal tersebut akan lebih menarik perhatian murid dan dapat memotivasi guru untuk memperhatikan kesejahteraan murid-muridnya.¹⁷

السَّابِعُ: أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاءِ كَانِ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ. فَإِنَّ اسْتِئْذَانَ
بِحَيْثُ يَعْلَمُ الشَّيْخُ وَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ أَنْصَرَفَ، وَلَا يُكْرَهُ الْإِسْتِئْذَانُ وَإِنَّ الشُّكَّ فِي عِلْمِ الشَّيْخِ بِهِ فَلَا يَزِيدُ فِي الْإِسْتِئْذَانِ فَوْقَ ثَلَاثِ
مَرَّاتٍ أَوْ ثَلَاثِ طَرَقَاتٍ لِلْبَابِ، وَلْيَكُنْ طَرِقُ الْبَابِ خَفِيفًا بِأَدَبٍ بِأَطْفَارِ الْأَصَابِعِ ثُمَّ بِالْأَصَابِعِ قَلِيلًا قَلِيلًا
وَمَتَى دَخَلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ وَعِنْدَهُ مَنْ يَتَحَدَّثُ مَعَهُ فَسَكَتُوا عَنِ الْحَدِيثِ، أَوْ دَخَلَ وَالشَّيْخُ وَحْدَهُ يُصَلِّي أَوْ
يَذْكُرُ أَوْ يُطَالِعُ فَتَرَكَ ذَلِكَ سَكَتًا وَلَا يَبْدُوهُ بِالْكَلَامِ بَلْ يُسَلِّمُ وَيَخْرُجُ سَرِيعًا إِلَّا أَنْ يَأْمُرَهُ الشَّيْخُ بِالْمُكْثِ، وَإِذَا مَكَثَ فَلَا يُطِيلُ إِلَّا
أَنْ يَأْمُرَهُ بِذَلِكَ
وَإِذَا حَضَرَ مَكَانَ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ جَالِسًا إِنِّيظَرُهُ كَيْلًا يُفَوِّتَ عَلَى نَفْسِهِ دَرَسَهُ وَلَا يَطْرُقُ عَلَيْهِ لِيَخْرُجَ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ نَائِمًا
صَبَرَ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ أَوْ يَنْصَرِفَ ثُمَّ يَعُودُ، وَالصَّبْرُ خَيْرٌ لَهُ،
وَلَا يَخْتَرِعُ عَلَيْهِ وَفَنَّا حَصَابِهِ دُونَ غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ رَئِيسًا أَوْ كَبِيرًا لَمَا فِيهِ مِنَ التَّرَفِّعِ وَالْحُمُقِ عَلَى الشَّيْخِ وَالطَّلْبَةِ، فَإِنْ بَدَأَهُ الشَّيْخُ
بِوَقْتٍ مُعَيَّنٍ أَوْ خَاصٍّ لِعُدْرَتَيْهِ لَهُ عَنِ الْحُضُورِ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ لِمَصْلَحَةٍ رَأَاهَا الشَّيْخُ فَلَابَّاسَ بِهِ

Ketujuh, murid harus memperhatikan sopan santun ketika mengunjungi guru baik dari segi waktu, tempat maupun cara mengunjungi guru. Murid harus meminta izin sebelum memasuki area pribadi di mana seorang guru berada, baik guru itu sendiri atau bersama orang lain. Jika murid meminta izin dan guru mengetahuinya tetapi guru tidak memberikan izin, maka sebaiknya murid segera meninggalkan tempat tersebut dan tidak mengulangnya untuk meminta izin. Jika murid tersebut tidak yakin apakah guru mengenalnya atau tidak, murid tidak diperbolehkan meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Murid sebaiknya mengetuk pintu dengan pelan menggunakan kuku dan penuh kesopanan.

Ketika murid memasuki ruangan pribadi guru dan di dalamnya terdapat seseorang sedang berbicara dengannya, kemudian mereka berhenti berbicara, atau ketika murid memasuki ruangan guru, dan guru tersebut sedang shalat, berdzikir, ataupun belajar, kemudian guru berhenti, sebaiknya murid tetap tenang dan tidak memulai percakapan dengan guru, melainkan murid harus terlebih dahulu mengucapkan salam kepada guru dan kemudian pergi secepatnya, kecuali guru memerintahkan untuk tinggal di situ. Dan jika murid tetap di tempat itu, maka jangan bertahan lama diperintahkan oleh guru.

Ketika murid ingin datang ke ruangan guru, sedangkan guru belum juga hadir, maka murid harus rela menunggu agar tidak ketinggalan pelajaran, dan murid tidak boleh mengetuk pintu agar guru keluar dari ruangnya. Dan ketika guru sedang tidur, maka sebaiknya murid sabar menunggu hingga guru terbangun dari tidurnya atau murid tersebut diperbolehkan pergi dan kembali dilain waktu. Akan tetapi lebih baik bagi murid untuk bersabar saat menunggu guru.

Seorang murid tidak diperbolehkan meminta waktu khusus kepada guru untuk dirinya tanpa adanya orang lain, walaupun murid tersebut bergelar pemimpin atau orang terpandang, karena hal tersebut termasuk perilaku sombong kepada guru dan murid-murid lainnya. Akan

¹⁷Ibid., 23.

tetapi tidak mengapa jika guru meluangkan waktu tertentu untuk murid tersebut karena adanya udzur yang menyebabkan murid tersebut tidak dapat belajar bersama-sama.¹⁸

التَّامِنُ: أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ كَأَنْ يَخْتَوِ أَعْلَى رَكَبَتِهِ، أَوْ يَجْلِسَ كَمَا لَتَشْهَدُ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، أَوْ يَجْلِسَ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضِعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَخُشُوعٍ، وَلَا يَلْتَفِتُ بِإِلَّا ضَرُورَةٍ، بَلْ يُقِيلُ بِكَلِمَتِهِ عَلَيْهِ مُصَغِيًّا لَهُ نَاطِرًا إِلَيْهِ مُتَعَقِّلًا لِقَوْلِهِ بِحَيْثُ لَا يَخْرُجُهُ إِلَى إِعَادَةِ الْكَلَامِ مَرَّةً ثَانِيَةً وَلَا يَنْظُرُ يَمِينَهُ أَوْ يَسَارَهُ أَوْ قُوْفَهُ لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا سِيِّمَ عِنْدَ بَحْتِهِ، وَلَا يَضْطَرِبُ لِضَجَّةٍ يَسْمَعُهَا وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا، وَلَا يَنْفُضُ كَمِيَّهُ، وَلَا يُخْسِرُ عَنْ ذِرَاعِهِ، وَلَا يَعْثَبُ بِيَدَيْهِ أَوْ رِجْلَيْهِ أَوْ غَيْرِ هَمَامِنِ أَعْضَائِهِ، وَلَا يَفْتَحُ فَاةً، وَلَا يَقْرَعُ سِنَّهُ، وَلَا يَضْرِبُ الْأَرْضَ وَنَحْوَهَا بِرَاحَتِهِ أَوْ بِأَصَابِعِهِ، وَلَا يُسَبِّحُ أَصَابِعَ يَدَيْهِ، وَلَا يَعْثَبُ بِإِزَارِهِ وَنَحْوِهِ، وَلَا يَسْتَنْدِبُ حَضْرَةَ الشَّيْخِ إِلَى حَائِطٍ أَوْ مُخَدَّةٍ، وَلَا يُعْطِي الشَّيْخَ جَنْبَهُ أَوْ ظَهْرَهُ، وَلَا يَعْتَمِدُ عَلَى يَدَيْهِ إِلَى وَرَائِهِ أَوْ إِلَى جَنْبِهِ، وَلَا يَخْكِي مَا يَضْحَكُ مِنْهُ أَوْ مَا فِيهِ بَدَآءَةٌ وَسُوءُ مُخَاطَبَةٍ أَوْ سُوءِ آدَابٍ، وَلَا يَضْحَكُ لِغَيْرِ عَجَبٍ، وَلَا يَعْجَبُ دُونَ الشَّيْخِ، فَإِنَّ غَلْبَهُ يَنْبَسِمُ مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ وَلَا يَبْصِقُ وَلَا يَتَخَنَّحُ مَا امْكَنَهُ، وَلَا يَلْفِظُ النَّخَامَةَ مِنْ فِيهِ بَلْ يَأْخُذُ هَامِنَ فِيهِ بِمَنْدِيلٍ أَوْ طَرَفِ ثَوْبِهِ، وَإِذَا عَطَسَ خَفَضَ صَوْتَهُ جَهْدَهُ وَسَتَرَ وَجْهَهُ بِحَوْمِنْدِيلٍ، وَإِذَا تَنَاءَبَ سَنَرَ فَاةً بَعْدَ رَدِّهِ جَهْدَهُ وَمَنْ تَعَظَّمَ الشَّيْخُ أَنْ لَا يَجْلِسَ إِلَّا جَانِبَهُ وَلَا عَلَى مَصَلَاةٍ وَلَا عَلَى فِرَاشِهِ، وَإِنْ أَمَرَهُ الشَّيْخُ بِذَلِكَ فَلَا يَفْعَلُهُ إِلَّا إِذَا جَزَمَ عَلَيْهِ جَزْمًا يَشِقُّ إِلَيْهِ مَخَالِفَتُهُ، فَلَا بَأْسَ بِإِمْتِنَالِ أَمْرِهِ فِي تِلْكَ الْحَالِ، ثُمَّ يَعُودُ إِلَى مَا يَقْتَضِيهِ الْآدَابُ

Kedelapan, ketika murid menghadap guru, sebaiknya duduk dengan penuh sopan santun, dengan berlutut atau duduk seperti orang tahiyat akhir dengan rasa tawadhu', tenang, dan hormat. Murid tidak boleh menoleh ke belakang kecuali dalam keadaan darurat, siswa harus menghadap guru secara penuh, mendengarkan, memperhatikan, memahami apa yang dikatakan oleh guru, sehingga guru tidak mengulangi pembicaraannya untuk kedua kalinya.

Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, murid dilarang melihat kanan kiri tanpa adanya sebab. Jika terdapat kegaduhan, murid sebaiknya mengabaikannya dan tidak perlu melihatnya. Ketika sedang belajar sebaiknya murid tidak menyingsingkan lengan baju atau membuka pakaian yang menutupi lengannya. Murid tidak diperbolehkan memainkan kedua tangan dan kedua kakinya, tidak membuka mulut (menguap), tidak menggerakkan gigi hingga menimbulkan suara yang dapat mengganggu kenyamanan belajar, tidak menghentakkan tangan maupun jari jemarinya ketanah, dan tidak memainkan sarungnya.

Ketika di hadapan guru, murid juga tidak diperbolehkan bersandar pada dinding ataupun bantal, tidak membelakangi guru, dan tidak boleh duduk dengan berkacak pinggang. Murid tidak boleh mengatakan sesuatu yang lucu tentang guru atau apapun yang mengandung hinaan, kata-kata kasar, maupun perilaku yang buruk, tidak diperbolehkan tertawa tanpa adanya sebab. Jika terpaksa, maka sebaiknya cukup diam dan tersenyum. Murid tidak boleh meludah di hadapan guru, dan jika bersin sebaiknya meredam suaranya dan ditutup dengan sapu tangan. Jika ingin menguap, sebaiknya menahan sekuat mungkin dan menutupi mulutnya.

Bentuk penghormatan murid kepada guru antara lain murid dilarang duduk di samping guru, di tempat shalat, ataupun di tempat tidur guru. Jika guru memerintah murid untuk duduk

¹⁸*Ibid.*, 24.

di sampingnya, murid tidak boleh langsung menempatnya, kecuali jika guru tersebut memaksanya dan sulit untuk ditolak, dalam hal ini murid diperbolehkan menempatnya akan tetapi juga harus menjaga sopan santun kepada guru.¹⁹

التَّاسِعُ: أَنْ يُحْسِنَ خُطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، فَلَا يَقُولُ: (لِمَ؟) وَ(تُسَلِّمُ) وَلَا (مَنْ نَقَلَ هَذَا؟) وَلَا (أَيُّنَ مَوْضِعُهُ؟) وَشِبْهَ ذَلِكَ. فَإِنْ

أَرَادَ اسْتِفَادَتَهُ تَلَطَّفَ فِي الْوُصُولِ إِلَى ذَلِكَ، ثُمَّ هُوَ فِي مَجْلِسِ آخَرَ أَوْلَى عَلَى سَبِيلِ اسْتِفَادَةِ

وَإِذَا مَرَّ الشَّيْخُ عَلَى قَوْلٍ أَوْ دَلِيلٍ وَلَمْ يَظْهَرْ عَلَى خِلَافِ صَوَابٍ لِعَقْلَةٍ أَوْ قُصُورٍ نَظَرَفِي تِلْكَ الْحَالِ، فَلَا يُعَيَّرُ

وَجْهَهُ أَوْ عَيْنَهُ، بَلْ يَأْخُذُهُ بِبَشَرِ ظَاهِرٍ، فَإِنَّ الْعِصْمَةَ فِي الْبَشَرِ لَيْسَتْ إِلَّا لِلْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ

Kesembilan, ketika murid tidak sependapat dengan pemikiran guru, sebaiknya jangan terang-terangan menunjukkan sikapnya, akan tetapi harus tetap memperhatikan sopan santunnya. Murid harus berbicara dengan guru sebaik mungkin. Seorang murid tidak diperbolehkan berkata “Mengapa demikian?”, “Kami tidak setuju”, “Siapa yang menukil ini?”, “Dimana sumber rujukannya?”, dan lain sebagainya. Jika murid tersebut ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya melakukannya dengan perkataan halus, akan tetapi yang lebih utama adalah bertanya pada majlis-majlis lain tentang hal tersebut.

Jikalau guru mengemukakan suatu pendapat atau argumentasi yang kurang jelas atau tidak benar, dikarenakan kecerobohan atau kekhilafan, sebaiknya murid mengingatkan dengan bahasa yang sopan dan ekspresi tersenyum dengan pandangan mata seraya menyadari bahwa manusia tempatnya salah dan lupa serta menyadari bahwa manusia yang terjaga dari kesalahan adalah para Nabi.²⁰

الْعَاشِرُ: إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكَرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ قَائِدَةٍ أَوْ حِكْمِي حِكَايَةً أَوْ يُنْشِدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْعَى

إِصْغَاءً مُسْتَفِيدًا لَهُ فِي الْحَالِ مُنْعَطِشٍ إِلَيْهِ فَرِحَ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ قَطُّ

Kesepuluh, seorang murid dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya menunjukkan sikap semangat dalam menuntut ilmu, jika guru sedang menjelaskan pelajaran akan tetapi murid telah mengetahui dan memahaminya, maka murid harus tetap memperhatikan, dan mendengarkan penjelasan dari guru dengan seksama dan menampakkan sikap haus akan ilmu dan seolah-olah ilmu tersebut belum diketahuinya.

الْحَادِي عَشَرَ: أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ وَلَا يُسَاوِفُهُ مِنْهُ وَلَا يُظْهِرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ

أَوْ إِذْرَاكَ لَهُ، وَلَا يَقْطَعُ عَلَى الشَّيْخِ كَلَامَهُ أَوْ كَلَامَ كَانِ، وَلَا يُسَابِقُهُ بِهِ، وَلَا يُسَاوِفُهُ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَفْرَغَ الشَّيْخُ مِنْ كَلَامِهِ

ثُمَّ يَتَكَلَّمُ

وَلَا يَتَحَدَّثُ مَعَ غَيْرِهِ وَالشَّيْخُ يَتَحَدَّثُ مَعَهُ أَوْ مَعَ جَمَاعَةِ الْمَجْلِسِ، وَالْيَكُنْ ذَهْنُهُ فِي جِهَةِ الشَّيْخِ بِحَيْثُ إِذَا أَمَرَهُ

بِشَيْءٍ أَوْ أَشَارَ إِلَيْهِ لَمْ يُحَوِّجْهُ إِلَى الْإِعَادَةِ ثَانِيًا

Kesebelas, seorang murid harus memperhatikan dalam berkomunikasi dengan guru yang baik, ketika di tempat belajar maupun di tempat yang lain. Murid juga tidak diperbolehkan mendahului guru dalam menjelaskan atau menjawab suatu permasalahan. Seorang murid juga tidak diperbolehkan membarengi guru dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan dan

¹⁹Ibid., 25.

²⁰Ibid., 26.

menunjukkan pengetahuan tentang hal tersebut. Seorang murid juga tidak boleh memotong pembicaraan guru dalam hal apapun, akan tetapi sebaiknya murid sabar menunggu guru selesai berbicara, kemudian murid boleh memulai pembicaraannya.

Ketika berada dalam satu ruangan dan guru sedang berbicara dengan murid, murid yang lain tidak diperbolehkan menyela dan mengganggu pembicaraannya. Seorang murid sebaiknya konsentrasi kepada penjelasan guru, dan apabila guru memerintahkan sesuatu, menanyakan sesuatu, ataupun memberi isyarat, guru tidak perlu mengulangi untuk kedua kalinya.²¹

التَّانِي عَشْرَ: إِذَانَوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْنَاتَنَوَلَهُ بِالْيَمِينِ، فَإِنْ كَانَ وَرَقَةً يُقْرَأُهَا كَفِيًّا، أَوْ قِصَّةً أَوْ مَكْتُوبَ شَرَحٍ وَتَحْوُ ذَلِكَ

نَشَرَهَا ثُمَّ رَفَعَهَا إِلَيْهِ وَلَا يَدْفَعُهَا إِلَيْهِ مَطْوِيَةً إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ إِيْتَارَ الشَّيْخِ لِذَلِكَ

وَإِذَا صَادَفَ الشَّيْخَ فِي الطَّرِيقِ بَدَأَهُ بِالسَّلَامِ وَيُقْصِدُهُ إِنْ كَانَ بَعِيدًا وَلَا يَنْدَائِيهِ، وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ مِنْ بَعِيدٍ وَلَا مِنْ

وَرَاءِهِ بَلْ يَقْرُبُ مِنْهُ وَيَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ ثُمَّ يُسَلِّمُ وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِإِبْتِدَاءٍ بِالْأَخْذِ فِي طَرِيقٍ حَتَّى يَسْتَشِيرَهُ، وَلَا يَسْأَلُهُ فِي الطَّرِيقِ

Kedua belas, sebagai seorang murid harus menunjukkan sopan santun kepada guru dalam segala situasi dan keadaan dan mengikuti setiap aturannya. Jika guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Dan apabila murid memberikan sesuatu pada guru seperti kertas ataupun catatan-catatan, murid membukakan kertas tersebut terlebih dahulu, dan memberikannya kepada guru dalam keadaan terlipat, kecuali guru memang menginginkan demikian. Ketika murid ingin memberikan buku kepada guru, sebaiknya diberikan dalam keadaan terbuka dan di siapkan tanpa guru harus mencarinya lagi.

Jika bertemu dengan guru, sebaiknya mengucapkan salam, akan tetapi jika dari kejauhan tidak diperkenankan memanggil, akan tetapi sebaiknya mendekat terlebih dahulu dan mengucapkan salam. Sebagai seorang murid sebaiknya tidak mendahului pembicaraan dengan guru hingga sang guru mengajaknya bicara dan tidak bertanya kepada guru ketika di tengah perjalanan.²²

Dalam konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari terdapat relevansi atau kesesuaian dengan konsep adab terhadap guru menurut Imam al-Ghazali. Konsep adab terhadap guru tersebut yaitu, adab mengucapkan salam kepada guru, tidak berbicara selagi tidak ditanya, memohon izin ketika ingin bertanya, tidak membantah ucapan guru dan ucapan orang lain, tidak menunjukkan sikap ketidaksetujuan terhadap pendapat guru, tidak boleh berbisik dengan temannya ketika sedang berada dalam satu ruangan dengan guru, harus menundukkan kepala dan bersikap tenang serta tidak menoleh ketika berada di hadapan guru, tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanannya, dan tidak berburuk sangka (suudzan) kepada guru.

²¹*Ibid.*, 27.

²²*Ibid.*, 28.

Relevansi antara konsep adab terhadap guru perspektif Imam al-Ghazali dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dapat diklasifikasikan dalam empat aspek, yaitu:

1. Aspek Faktual

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan yang harus diketahui siswa tentang elemen-elemen dasar yang digunakan oleh para ahli dalam menyusun dimensi pengetahuan secara sistematis. Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa ketika mereka harus mencapai atau menyelesaikan suatu masalah. Relevansi di atas yang termasuk aspek faktual adalah mengucapkan salam kepada guru, tidak berbicara selagi tidak ditanya oleh guru, dan memohon izin terlebih dahulu ketika hendak bertanya.

2. Aspek Konseptual

Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi. Relevansi di atas yang termasuk aspek konseptual adalah tidak membantah ucapan guru dan ucapan orang lain, tidak menunjukkan sikap ketidaksetujuan terhadap pendapat guru, tidak boleh berbisik dengan temannya ketika sedang berada dalam satu ruangan dengan guru, harus menundukkan kepala dan bersikap tenang serta tidak menoleh ketika berada dihadapan guru.

3. Aspek Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Relevansi di atas yang termasuk aspek prosedural adalah tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanan.

4. Aspek Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran dan pengetahuan mengenai kognisi itu sendiri. Metakognitif ialah kesadaran

tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Relevansi di atas yang termasuk aspek metakognitif adalah tidak berburuk sangka (suudzan) kepada guru.²³



²³ M. Zaim, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris* (Jakarta: KENCANA), 2016, 29-30.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP ADAB TERHADAP GURU DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK PADA MA KELAS X

A. Jika Bertemu Dengan Guru Ucapkanlah Salam.¹

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab mengucapkan salam ketika bertemu guru adalah sikap terpuji yang bertujuan untuk menjalin ukhuwah antara murid dengan guru sehingga murid akan terbiasa berperilaku baik kepada guru. Mengucapkan salam hendaknya juga disertai dengan sopan santun dan dengan wajah yang berseri-seri. Hal tersebut adalah salah satu proses menumbuhkan karakter religius pada diri seorang murid.²

Sedangkan dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada poin kedua belas halaman 30 terdapat maqolah yang berbunyi :

وَأَصَادِفَ الشَّيْخِ فِي الطَّرِيقِ بَدَأَهُ بِالسَّلَامِ

Yang artinya mengucapkan salam jika bertemu dengan guru merupakan salah satu konsep adab terhadap guru. Akan tetapi jika jaraknya jauh maka lebih baik jangan memanggil, tetapi menghampirinya dan ucapkanlah salam. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid harus bersikap sopan santun kepada guru dalam segala situasi dan kondisi.³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu mengucapkan salam ketika bertemu guru relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada poin ke dua belas yaitu seorang murid sebaiknya menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan sopan santun kepada guru dalam segala waktu dan keadaan.

¹ Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 101.

² Mochammad Irfan Aziz dan Ria Fajrin Rizqy Ana, "Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung", *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2. No. 2, 2022, 139.

³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Tebu Ireng), 1994, 28.

B. Perhatikan Ketika Guru Sedang Memberikan Pelajaran⁴

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab memperhatikan guru ketika memberi pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru yang perkerjaan sehari-harinya mengajar di sekolah, pasti sering menemui dan menangani kasus kesulitan belajar yang dialami murid-muridnya. Salah satunya yaitu dalam memberi pemahaman kepada murid atas pelajaran yang disampaikan. Sehingga seorang murid harus benar-benar memperhatikan dan mendengarkan ketika guru menyampaikan pelajaran agar sang guru tidak mengulangi kembali penjelasan tersebut. Dengan mendengarkan dan memperhatikan, murid akan lebih mudah memahami dan menerima pelajaran sehingga tercapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran.⁵

Sedangkan dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari pada poin kedelapan halaman 25 terdapat maqolah yang berbunyi:

وَلَا يَلْتَفِتْ بِلا ضَرُورَةٍ، بَلْ يُقْبَلْ بِكُلَيْتِهِ عَلَيْهِ مُصَغِيًّا لَهُ نَاطِرًا إِلَيْهِ مُتَعَقِّلًا لِقَوْلِهِ بِحَيْثُ لَا يَخْرُجُهُ إِلَى إِعَادَةِ الْكَلَامِ
مَرَّةً ثَانِيَةً

Yang artinya murid tidak boleh menoleh ke belakang kecuali dalam keadaan darurat. Sebaiknya murid menghadap secara penuh, mendengarkan, memperhatikan, memahami apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga guru tidak mengulangi pembicaraannya untuk kedua kalinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid sebaiknya memperhatikan tata krama ketika berada dalam satu ruangan dengan guru, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu memperhatikan ketika guru sedang memberikan pelajaran relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH.

⁴ Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, 101.

⁵ Asep Nanang Yuhana dan Fadilah Aisah Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, 80.

⁶ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim*, 25.

Hasyim Asy'ari pada poin ke delapan yaitu seorang murid sebaiknya mencermati sopan santun ketika berada satu ruangan dengan guru, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya.

C. Tunjukkan Rasa Rendah Hati dan Hormat Serta Sopan Santun.⁷

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab menunjukkan sikap rendah hati dan hormat serta sopan santun. Rendah hati (tawadhu') adalah sikap yang dimiliki seseorang dan dapat mengendalikan nafsunya ketika mendapatkan nikmat yang lebih dari orang lain. Sikap rendah hati (tawadhu') merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam hal menuntut ilmu. Sehingga ketawadhu'an murid kepada guru akan memudahkan dalam proses mencari keberkahan dan kemanfaatan akan ilmu yang didapatkan. Selain rendah hati, sopan santun dan rasa hormat tidak kalah pentingnya untuk dimiliki seorang murid agar murid lebih menjadi manusia yang beradab kepada siapa pun.⁸

Sedangkan Sedangkan dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada poin ketiga halaman 22 terdapat maqolah yang berbunyi:

وَلْيَعْلَمْ أَنَّ ذِلَّةَ لِشَيْخِهِ عِزُّهُ، وَخُضُوعَهُ لَهُ فَخْرُهُ، وَتَوَاضُعُهُ لَهُ رَفْعَتُهُ

Yang artinya merendahkan diri dihadapan guru merupakan cara memuliakan diri bagi seorang murid. Sehingga ketundukan merupakan kebanggaan atas dirinya dan ketawadhu'an merupakan tanda terangkatnya derajat seorang murid. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid sebaiknya mengikuti aturan guru dan selalu berperilaku terpuji kepada guru.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu menunjukkan rasa rendah hati dan hormat serta sopan santun relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada poin ke tiga yaitu seorang murid hendaknya mengikuti guru dan

⁷ Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, 101.

⁸ Siti Anisyah Septiana, "Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu (Analisis Surah Al-Kahfi: 66)", *JIP: Journal Islamic Pedagogia*, Vol. 1. No. 1, Maret, 2021, 24.

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 22.

berkarakter terpuji kepada guru, salah satunya yaitu dengan tawadhu' dan hormat kepada guru.

D. Menaati Perintahnya Selama Perintah Itu Tidak Bertentangan dengan Ajaran Agama.¹⁰

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab menaati perintah guru selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bersikap taat kepada guru adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki seorang murid. Dalam Islam, taat biasa disebut dengan ta'dzim yaitu suatu bentuk penghormatan atau wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang. Sebagai seorang murid harus taat dan patuh kepada perintah guru, selama perintah tersebut tidak melanggar syariat agama. Seorang murid juga harus mengedepankan adabnya terhadap guru.¹¹

Sedangkan dalam kitab *Ādāb al- 'Ālim wa al-Muta' allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada poin ketiga halaman 22 terdapat maqolah yang berbunyi:

أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ

Yang artinya seorang murid sebaiknya patuh terhadap guru dalam segala hal dan tidak menentang nasehat dan aturannya serta berperilaku terpuji kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid sebaiknya mengikuti aturan guru yang telah ditetapkan dan bahkan murid memposisikan dirinya bersama guru seperti halnya dokter dan pasien. Selain itu seorang murid sebaiknya meminta izin terlebih dahulu kepada guru jika ingin melakukan sesuatu, memohon keikhlasan guru terhadap apa yang dikerjakan, semaksimal mungkin dalam menghormati dan menaati guru dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui *khidmah* kepada guru.¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu menaati perintahnya selama

¹⁰ Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, 101.

¹¹ Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)", *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, April, 2020, 244.

¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 22.

perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada poin ke tiga seorang murid sebaiknya menaati perintah guru dan berakhlak terpuji. Seorang murid hendaknya menaati peraturan guru dan tidak keluar maupun membantah aturan yang telah ditetapkan.

E. Senantiasa Menjaga Nama Baik Guru, Tidak Menceritakan Aib dan Kesalahan Guru.¹³

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab selalu menjaga nama baik guru dan tidak menceritakan aib dan kesalahan guru. Adab atau akhlak tidak kalah pentingnya dengan ilmu yang dimiliki seorang guru. Karena akhlak guru akan dijadikan contoh oleh murid-muridnya baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dari sikap tersebut seorang murid secara tidak langsung juga akan meniru sikap tersebut. Sebagai seorang murid harus selalu menjaga nama baik guru, tidak menceritakan keburukan dan kesalahan sang guru di mana pun ia berada. Bahkan dalam hadis Nabi dijelaskan “*Barang siapa menutupi aib seseorang, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat*”. (H.R. Muslim).¹⁴

Sedangkan dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada poin kelima halaman 23 terdapat maqolah yang berbunyi:

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ

Yang artinya sebagai seorang murid sebaiknya memenuhi hak-hak guru, selalu menjaga nama baik guru, tidak menceritakan keburukan dan kesalahan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang murid sebaiknya menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid serta meneladani sang guru. Selain itu seorang murid sebaiknya mencontoh perilaku yang dilakukan oleh guru, menjalankan syariat agama dan mengamalkan ilmu yang biasa diajarkan guru, dan tidak pernah menentang perintah kepada guru.¹⁵

¹³ Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, 101.

¹⁴ Akh. Syaiful Rijal dan Lutfi Hakim, “Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1, 2021, 130.

¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 23.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu selalu menjaga nama baik, tidak menceritakan keburukan dan kesalahan guru relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada poin ke lima yaitu seorang murid sebaiknya menepati hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid, serta mencontoh apa yang telah diajarkan oleh guru. Salah satu hak guru yang harus ditunaikan seorang murid yaitu dengan menjaga nama baik sang guru di mana pun berada.

F. Mengunjungi Guru Jika Ia Sedang Sakit atau Mendapat Musibah.¹⁶

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab mengunjungi guru ketika sedang sakit atau tertimpa musibah. Dalam kehidupan sosial, sikap peduli sangatlah penting untuk dimiliki seseorang. Karena hal tersebut berkaitan dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, serta kebaikan. Bentuk dan wujud kepedulian sosial bermacam-macam, salah satunya menjenguk guru, saudara, kerabat, tetangga yang sedang sakit. Sebagai seorang murid mengunjungi guru yang sedang sakit atau mendapat musibah adalah salah satu bentuk rasa kasih sayang, hormat, dan *ta'dzim* kepada sang guru.¹⁷

Sedangkan dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada poin kelima halaman 23 terdapat maqolah yang berbunyi:

وَيُرَاعِي ذُرِّيَّتَهُ وَأَقْرَبَهُ وَأَوْلَادَهُ

Yang artinya sebagai murid sebaiknya memperhatikan keluarga sang guru dan orang-orang yang dicintai beliau. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang murid hendaknya menunaikan hak-hak guru dan tidak melupakan jasa serta kemuliaannya.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu mengunjungi guru jika ia sedang

¹⁶ Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, 101.

¹⁷ Moh Masduqi, "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler", *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 01, Januari, 2020, 101.

¹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 23.

sakit atau mendapat musibah relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada poin ke lima yaitu seorang murid hendaknya menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid, serta meneladani apa yang telah diajarkan oleh guru, tidak melupakan kemuliaannya, mendo'akan guru ketika masih hidup maupun sudah wafat, bersilaturahmi kepada guru, menjenguk ketika sakit.

G. Tetap Mengakuinya Sebagai Guru Walaupun Sudah Tidak Mengajar Lagi.¹⁹

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab tetap mengakui sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar lagi. Pengakuan murid kepada sang guru tidak hanya ketika beliau mengajar, akan tetapi seseorang yang telah mengajarkan berbagai banyak hal dalam pendidikan, memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan maka beliau pantas mendapat gelar sebagai guru yang berhak untuk di hormati kapan pun dan di mana pun. Walaupun sang guru telah meninggal akan tetapi jasa-jasa dan ilmu-ilmunya akan tetap hidup dan bermanfaat bagi murid-muridnya hingga kapan pun.²⁰

Sedangkan dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada poin kelima halaman 23 terdapat maqolah yang berbunyi:

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ

Yang artinya murid sebaiknya tidak melupakan kemuliannya. Sebagai seorang murid seharusnya mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan jasa dan kemuliaannya, mendo'akan guru ketika masih hidup maupun sudah wafat, memperhatikan keluarganya maupun orang-orang yang disayangi beliau, menjaga hubungan silaturahmi dengan keluarganya, dan berziarah ke makam guru, beristigfar dan bersedekah yang di atasnamakan untuk sang guru.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu tetap mengakuinya walaupun

¹⁹ Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, 102.

²⁰ Nurul Hidayah, Muqowim dan Radjasa Mu'tasim, "Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter", *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 15, No. 1, 2020, 62.

²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 23.

sudah tidak mengajar lagi relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada poin ke lima yaitu seorang murid hendaknya menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid, serta meneladani apa yang telah diajarkan oleh guru, tidak melupakan jasa dan kemuliaannya, mendo'akan guru ketika masih hidup maupun sudah wafat, bersilaturahmi kepada guru, menjenguk ketika sakit.

H. Patuh Terhadap Tata Tertib Sekolah Berarti Pula Patuh Terhadap Guru dan Sebagainya.²²

Pada buku Akidah Akhlak pada MA kelas X halaman 101 terdapat materi adab patuh terhadap tata tertib sekolah dan patuh terhadap guru dan sebagainya. Peraturan atau ketentuan maupun segala jenis pedoman akan mudah ditaati apabila dikomunikasikan kepada seluruh murid secara merata. Tata tertib di sekolah dibuat bertujuan untuk melatih kedisiplinan murid dan guru bertugas untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib sekolah. Sebagai seorang murid mematuhi tata tertib sekolah merupakan hal yang harus dilakukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Berada dalam lingkungan sekolah tidak hanya tata tertib yang harus dipatuhi, akan tetapi guru dan seluruh warga sekolah juga harus dipatuhi.²³

Sedangkan Sedangkan dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada poin kedua belas halaman 30 terdapat maqolah yang berbunyi:

وَيَقْدَمُ عَلَيْهِ ثُمَّ يُسَلِّمُ وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ إِبْتِدَاءً بِالْأُحْذَفِيِّ طَرِيقٍ حَتَّى يَسْتَشِيرَهُ

Yang artinya sebagai seorang murid tidak diperbolehkan mendahului pembicaraan guru hingga sang guru mengajaknya bicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai murid sebaiknya menunjukkan tata krama kepada guru dalam setiap waktu dan keadaan serta mematuhi segala aturan yang dibuatnya.²⁴

²² Abdurrohman, Usman, dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, 102.

²³ Sidiq Prasetya, "Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa", *Jurnal Eksekutif*, Vol. 13, No. 2, Desember, 2016, 253.

²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 28.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adab terhadap guru yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya relevan dengan konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada poin ke dua belas yaitu seorang murid hendaknya menunjukkan perilaku yang mencerminkan tata krama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi.

Relevansi antara konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X dapat diklasifikasikan dalam empat aspek, yaitu:

1. Aspek Faktual : jika bertemu dengan guru ucapkanlah salam dan patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya.
2. Aspek Konseptual : tetap mengakuinya sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar lagi dan memperhatikan ketika guru sedang memeberikan pelajaran.
3. Aspek Prosedural : mengunjungi jika guru sedang sakit atau tertimpa musibah.
4. Aspek Metakognitif : menunjukkan rasa rendah hati, hormat, dan sopan santun, menaanti perintah guru selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib dan kesalaham guru.

Untuk memudahkan pembaca dalam membaca hasil analisis di atas, peneliti menuliskan sebuah tabel relevansi sebagai berikut:



No.		Konsep Adab Terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari	Adab Terhadap Guru pada Materi Akidah Akhlak pada MA kelas X
1.		Mengikuti atau patuh dan bertata krama terpuji kepada guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan rasa rendah hati dan hormat serta sopan santun. 2. Menaati perintah guru selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
2.		Menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban seorang murid.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib dan kesalahan guru. 2. Mengunjungi guru jika ia sedang sakit atau menimpa musibah. 3. Tetap mengakuinya sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar lagi.
3.		Memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan guru, baik ditempat belajar maupun di tempat lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan ketika guru sedang memberikan pelajaran.
4.		Bertata krama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika bertemu dengan guru ucapkanlah salam. 2. Patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya.

Tabel 4.1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X, dapat disimpulkan sebagai berikut:

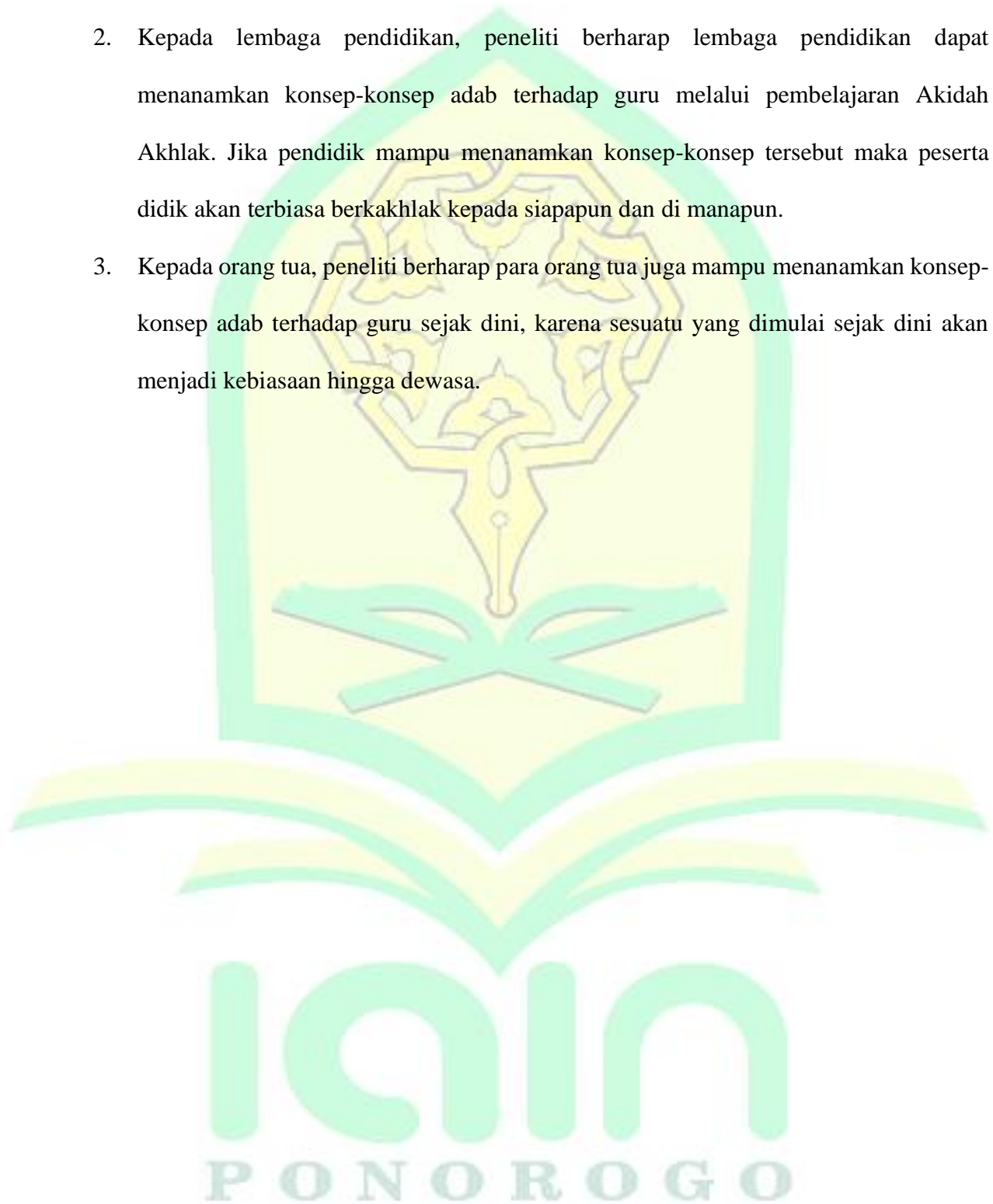
1. Konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari ada dua belas, yaitu: a) mempertimbangkan dan beristikharah dan memilih guru yang tepat, terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlaknya, dan keilmuannya, b) Memilih guru yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku, c) Mengikuti, patuh dan berkarakter terpuji kepada guru, d) Memuliakan guru baik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan, e) Menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid, serta meneladani guru, f) Berpikir positif (husnudzan) kepada guru, walaupun menunjukkan sikap kasar, sebaiknya memaknai sikap kasar itu sebagai upaya guru untuk memperbaiki murid, g) Memperhatikan tata krama ketika hendak menemui guru, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui guru, h) Memperhatikan tata krama ketika berada dalam satu ruangan dengan guru, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya, i) Ketika pelajar tidak setuju dengan pendapat guru, maka hendaknya tidak menampakkan sikapnya seara terang-terangan, tetapi tetap harus memperhatikan tata krama, j) Menunjukkan sikap senang dan semangat untuk menuntut ilmu dari guru, walaupun murid sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut, k) Memperhatikan tata krama ketika berkomunikasi dengan guru, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya, l) Menampakkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata krama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi.

2. Relevansi konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X yaitu:
- a. Konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim tentang seorang murid harus mengikuti atau patuh dan berkarakter terpuji kepada guru. Relevan dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X bab VII menunjukkan rasa rendah hati, hormat serta sopan santun dan menaati perintah guru selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
 - b. Konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari tentang seorang murid hendaknya menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid serta meneladani guru. Relevan dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X bab VII senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib serta kesalahan guru, mengunjungi guru ketika sedang sakit atau menimpa musibah, dan tetap mengakui sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar lagi.
 - c. Konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari tentang murid harus memperhatikan tata krama ketika berada dalam satu ruangan dengan guru. Relevan dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X bab VII memperharikan ketika guru sedang memberikan pelajaran.
 - d. Konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari tentang seorang murid sebaiknya selalu bertata krama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi. Relevan dengan materi Akidah Akhlak pada MA kelas X bab VII jika bertemu guru ucapkanlah salam dan patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* yang peneliti lakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pendidik dan peserta didik, diharapkan mampu memahami secara menyeluruh konsep adab terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada lembaga pendidikan, peneliti berharap lembaga pendidikan dapat menanamkan konsep-konsep adab terhadap guru melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Jika pendidik mampu menanamkan konsep-konsep tersebut maka peserta didik akan terbiasa berkahlak kepada siapapun dan di manapun.
3. Kepada orang tua, peneliti berharap para orang tua juga mampu menanamkan konsep-konsep adab terhadap guru sejak dini, karena sesuatu yang dimulai sejak dini akan menjadi kebiasaan hingga dewasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim., Usman., dan Noek Aenul Latifah. *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia). 2014.
- AF, Masan. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2016.
- Ainun, Nur Afidah. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*. Lampung: CV Iqra, 2018.
- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Albathomi, M. Yazid. “Karakteristik Guru Ideal Dalam Kitab ‘Adabul ‘Alim wal Muta’alim dan Relevansinya dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005”. Skripsi. Universitas Islam Malang. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. 2020.
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT*. Surabaya: MUTIARA ILMU. 2015.
- Angelia, Yeni., dan In’amul Hasan. “Merantau dalam Menuntut Ilmu”. *Jurnal Living Hadis*. 2. 2017: 67-82.
- Ardiansyah, Zidane., Ryan Gunawan., dan Ani Nur Aeni. “Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Karimah Bagi Mahasiswa Dalam Menjalani Kehidupan Perkuliahan”. *Jurnal: Pengabdian Untukmu Negeri*. Vol. 5. No. 2. November 2021: 143-147.
- Asri, Qori’atul Munia., dan Erwin Yudi Prahara. “Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak Dengan Metode Uswatun Khasanah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 02. 2020: 141-163.
- Asy’ari, Muhammad Hasyim.,. *Adab Al- ‘Alim wa Al-Muta’alim*. Jombang: Tebu Ireng. 1994.
- Aziz, Mochammad Irfan., dan Ria Fajrin Rizqy Ana. “Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung”. *TANGGAP: Jurnal Riset da Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 2. 2022: 138-144.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf* (Serang: AIB Press). 2015.
- Baihaqi, Akhmad. “Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad dan Matan)”. *TARBIYATUNA*. Vol. 9. No. 1. 2018: 62-81.
- Dafrita, Ivan Eldes. “Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama”. *Jurnal Iain Pontianak*. 159-179.
- Evanirosa., et al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadli, Muhammad Rijal., dan Ajat Sudrajat. “Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari”. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 18. No. 1. 2020. 109-130.

- Fatimatuszahroh, Fitri., Lilis Nurteti., dan S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. 2019: 35-50.
- Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah". *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10. No. 2. 2019: 275-286.
- Hadi, Abdul. KH. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: DIVA Press. 2018.
- Halik, Abdul., dan Saira. "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah". *Istiqlal: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. V. No. 2. Maret 2018: 1-18.
- Hanafi. "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam". *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 4. No. 1. 2017: 59-78.
- Hanif, A Rifqy., dan Abdul Khobir. "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al-Akhlaq)". *Jurnal: Forum Tarbiyah*. Vol. 11. No. 1. 2013: 51-64.
- Hidayah, Nurul., Muqowim., dan Radjasa Mu'tasim. "Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter". *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*. Vol. 15. No. 1. 2020: 49-77.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Kuswanto, Cahniyo Wijaya., et al. "Kiat-Kiat Mengembangkan Perilaku Baik (Akhlakul Karimah) Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Ashgar*. Vol. 1. No. 1. 2021: 30-39.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. *Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz Revisi Depag Terbaru*. Solo: PT. Qomari Prima Publisher. 2007.
- Lubis, Metha. "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0". *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. Vol. 4. No. 2. 2019: 68-73.
- M Djamil, Abdul Hamid. *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2. 2016: 223-234.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2011.
- Masduqi, Moh. "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler". *MIYAH: Jurnal Studi Islam*. Vol. 16. No. 01. Januari. 2020: 94-117.
- Ma'sum, Fuad. "Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2019.

- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara. 2015.
- Munirah, Fajria. "Analisis Isi Deskriptif Rubrik Harian "XP Re Si" Kaltim Pasca Periode Maret-April 2013". *EJurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3. No. 1. 2015: 186-197.
- Nahar, Syamsu., dan Suhendri. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata. 2020.
- Nasution, Mustafa Kamal., dan Aida Mirasti Abadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak". *Jurnal Tunas Bangsa*. ISSN 2355-0066. 30-54.
- Noer Ali., Syahraini Tambak., dan Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 14. No. 2. 2017: 181-208.
- Nurjanah, Eka, et al., "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa". *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol. 3. No. 2. 2020: 159-171.
- Prasetya, Sidiq. "Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa". *Jurnal EKSEKUTIF*. Vol. 13. No. 2. Desember. 2016: 249-263.
- Putri, Alzaviana. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia". *Al-Idarah: Jural Kependidikan Islam*. Vol. 12. No. 01. 2022: 87-103.
- Rizal, Muhammad Syahrul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Keaktifan Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Sdn 020 Kuok". *Jurnal Basicedu*. Vol. 2. No. 1. 2018. 111-119.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rijal, Akh. Syaiful dan Lutfi Hakim. "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 16. No. 1. 2021: 127-140.
- Rofiqoh, Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*". Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2020.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. RIAU PT. Indragiri Dot Com. 2019.
- Safrida, Dewi Andayani. *Aqidah Dan Etika Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016.

- Sari, Leni Elpita., Abdul Rahman., dan Baryanto. “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak”. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 6. No. 1. 2020: 75-92.
- Septiana, Siti Anisyah. “Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu (Analisis Surah Al-Kahfi: 66)”. *JIP: Journal Islamic Pedagogia* Vol. 1. No. 1. Maret. 2021: 22-26.
- Setiawan, Ilham Agam. “Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Perspektif Hadis”. *Syabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*. Vol. 2. No 02. 2017. 162-169.
- Setiawan, Imam. “*Etika Guru dalam Kitab ‘Adabul ‘Alim wal Muta’alim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*”. Skripsi. Universitas Islam Malang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. 2022.
- Siyoto, Sandu., dan M. Ali Shodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Strauss, Anselm., dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sunanto. *Sang Kyai Sejarah Perjuangan dan Peran Pendidikan Islam Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy’ari*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management. 2020.
- Syaehotin, Sayyidah., dan Akhmad Yunan Atho’illah. “Ta’dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)”. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. Vol. 18. No. 1. April. 2020: 240-248.
- Yestiani, Dea Kiki., dan Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1. 2020: 41-47.
- Yuhana, Asep Nanang., dan Fadilah Aisah Aminy. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. 2019: 79-96.
- Zaim, M. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: KENCANA. 2016.

